

**HUBUNGAN INTERAKSI EDUKATIF
DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN
HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA
MTs MA'ARIF I PUNGGUR KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

TESIS



Oleh:

**AGUS SALIM
NPM. 1605381**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H / 2018 M**

**HUBUNGAN INTERAKSI EDUKATIF
DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN
HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA
MTs MA'ARIF I PUNGGUR KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AGUS SALIM
NPM. 1605381

Pembimbing I : Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Khoirurrijal, M.A

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

Agus Salim, 2018. Hubungan Interaksi Edukatif Dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah. Tesis Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Ketuntasan belajar merupakan penguasaan atau hasil belajar siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Ketuntasan hasil belajar yang masih rendah memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran kurang berhasil. Tingkat ketuntasan hasil belajar aqidah akhlak baru mencapai 68,57 % belum dikatakan tinggi karena ketuntasan yang diharapkan pemerintah dan madrasah adalah 75 %.

Masalah penelitian: 1) Seberapa besar tingkat signifikansi antara interaksi edukatif dengan hasil belajar aqidah akhlak MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah?, 2) Seberapa besar tingkat signifikansi antara motivasi belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah?, 3) Seberapa besar tingkat signifikansi antara interaksi edukatif dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar aqidah akhlak MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat signifikansi antara X_1 (interaksi edukatif) dan X_2 (motivasi belajar) terhadap Y (hasil belajar) baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri berkontribusi terhadap hasil belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional *expost facto*. Adapun populasi penelitian ini adalah siswa-siswi MTs Ma'arif I Punggur yang berjumlah: 175 orang. Peneliti menggunakan sample sebanyak 35 orang, menggunakan cluster random sampling. Metode pengumpul data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Alat ukur diuji menggunakan validitas dan realibitas. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji linieritas. Pengujian hipotesis dengan regresi linier sederhana dan regresi linier multiple.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa : 1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar aqidah akhlak dengan tingkat koefisien korelasi 0,667 dan hubungan sebesar 57 %, 2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak dengan tingkat koefisien korelasi 0,693 dan hubungan sebesar 57 %, 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi edukatif dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar aqidah akhlak dengan tingkat koefisien korelasi 0,7825 dan hubungan sebesar 78 %.

ABSTRACT

Agus Salim, 2018. Relationship of Educational Interaction and Learning Motivation with Learning Result of Aqidah Akhlak Student MTs Ma'arif I Punggur Central Lampung. Thesis Postgraduate Program State Institute for Islamic Studies (IAIN) Metro.

Completeness of learning is a mastery or the results of student learning in full to all the materials studied. Completeness of the results of learning is still low to give an idea that the less successful learning process. The completeness level of learning achievement of new moral character has only reached 68.57% yet it is high because the expected completeness of government and madrasah is 75%.

Research problem: 1) How big is the level of significance between educational interaction with learning result of moral aqidah MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah ?, 2) How big is the level of significance between learning motivation with learning result of moral aqidah MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah? , 3) How big is the level of significance between educational interaction and learning motivation together with learning result of moral aqidah MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah ?. This study aims to find out how big the level of significance between X1 (educational interaction) and X2 (learning motivation) to Y (learning outcomes) either jointly or individually contributes to learning outcomes.

This research is a quantitative research of ex post facto type correlation. The population of this study were students of MTs Ma'arif I Punggur which amounted to: 175 people. The researchers used a sample of 35 people, using cluster random sampling. Data collecting method using questionnaires and documentation. The measuring instrument is tested using validity and reliability. Prerequisite test using normality test, homogeneity and linearity test. Hypothesis testing with simple linear regression and multiple linear regression

Based on the research findings and discussion, it can be concluded that: 1) There is a positive and significant correlation between educational interaction with the result of moral character study with correlation coefficient 0,667 and relation 57%; 2) There is positive and significant correlation between learning motivation and learning result of aqidah morals with a correlation coefficient level of 0.693 and a relationship of 57%, 3) There is a positive and significant relationship between educational interaction and learning motivation together with the learning results of moral character with the correlation coefficient 0.7825 and the relationship of 78%.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

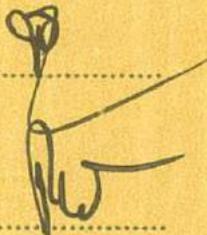
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296. Email: pascasarjana@stainmetro.ac.id
Website: www.IAINmetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Agus Salim

NIM : 1605381

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag Pembimbing I		Juli 2018
Dr. H. Khoirurrijal, M.A Pembimbing II		Juli 2018

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111.
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296. Email: pascasarjana@stainmetro.ac.id
Website: www.IAINmetro.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: **Hubungan Interaksi Edukatif dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah** yang ditulis oleh Agus Salim dengan NIM. 1605381 Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang **Ujian Tesis/Munaqosyah** pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada hari/tanggal: Senin / 02 Juli 2018.

TIM PENGUJI

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd, Kons
Penguji Tesis I

Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Tesis II

Dr. H. Khoirurrijal, M.A
Penguji Tesis III



Direktur Pascasarjana
IAIN Metro

Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Salim
NIM : 1605381
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **“Hubungan Interaksi Edukatif dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq Siswa MTs Ma’arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah”** ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 30 Mei 2018
Yang Menyatakan,




Agus Salim
NIM. 1605381

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	Ś	غ	g
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ž	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ş	ي	Y
ض	đ		

2. Maddah atau vokal panjang .

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اَ اِ اِى	â
يِ	î
وُ	û
اِى	ai
اِو	au

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan hati yang tulus, tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku yang selalu memberikan restu dan do'anya.
2. Istriku Suprihana yang dengan sabar menunggu kelulusanku.
3. Anakku Dhiyaul 'Aisy dan Mumtaz Alfa Rizqi yang menjadi penyemangat untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Sahabat-sahabatku almamater Pascasarjana IAIN Metro.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hanya kepada-Nyalah kita menyembah dan memohon pertolongan.

Melalui kata pengantar ini, penulis menyadari bahwa tesis dengan judul “Hubungan Interaksi Edukatif dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Ma’arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah” ini hanya bisa selesai karena kehendak dan izin Allah, tentunya lewat kerja keras yang penulis tempuh dan jalani.

Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh Karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, MA., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan tesis ini.
2. Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan tesis ini.

3. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag. sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, yang memberikan motivasi dan wawasan dalam perkembangan kemajuan penyusunan ini.
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
5. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan saran dan arahan demi sempurnanya penulisan tesis ini.
6. Dr. H. Khoirurrijal, M.A, selaku pembimbing II yang telah memberikan saran dan arahan demi sempurnanya penulisan tesis ini.
7. Langgengno Karma, B.Sc, selaku Kepala MTs Ma'arif I Punggur besera para dewan guru yang telah banyak membantu penulis selama penelitian berlangsung.
8. Segenap dosen dan Karyawan Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan aakan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Aamin.

Metro 30 Mei 2018
Penulis,



Agus Salim
NIM. 1605381

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar Akidah Akhlak	10
1. Pengertian Hasil Belajar Akidah Akhlak	10
2. Kegunaan dan Fungsi Hasil Belajar Akidah Akhlak	15
3. Cara-Cara Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak	16
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Akidah Akhlak	25
B. Interaksi Edukatif	30
1. Pengertian Interaksi Edukatif	30
2. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif	33
3. Komponen Interaksi Edukatif	36
4. Interaksi Belajar Mengajar Sebagai Interaksi Edukatif	41
5. Interaksi Edukatif Akidah Akhlak	43
C. Motivasi Belajar	46
1. Pengertian Motivasi Belajar	46
2. Fungsi Motivasi Belajar	50
3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	53
4. Indikator Motivasi Belajar	55

D. Kerangka Berfikir dan Paradigma	57
1. Kerangka berfikir	57
2. Paradigma.....	58
E. Hipotesis Penelitian	61
1. Hipotesis Kerja	61
2. Hipotesis Statistik.....	61

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	63
B. Definisi Operasional Variabel	63
1. Variabel Bebas (X)	64
2. Variabel Terikat (Y) 65	
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	66
1. Populasi	66
2. Sampel	67
3. Teknik Sampling	68
D. Metode Pengumpulan Data	68
1. Kuesioner.....	68
2. Dokumentasi	69
E. Instrumen Penelitian	69
1. Bentuk Instrumen	69
2. Kisi-Kisi Instrumen	70
3. Penentuan Alternatif Jawaban dan Penjelasannya	71
4. Penetapan Skor	71
5. Uji Validitas dan Reliabilitas	72
F. Teknik Analisis Data	77

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian	85
1. Profil MTs Ma'arif 01 Punggur	85
2. Bangunan dan Sarana	92
B. Temuan Khusus Penelitian	97
1. Persyaratan Pengujian Analisis	97
2. Analisis Data Hasil Penelitian.....	121
3. Pengujian Hipotesis.....	124

C. Pembahasan	128
D. Keterbatasan Penelitian	131
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	132
B. Implikasi	133
C. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa	2
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen	70
Tabel 3. Sebaran Hasil Uji Coba Angket Interaksi Edukatif.....	73
Tabel 4. Hasil perhitungan Validitas Uji Coba Angket Interaksi Edukatif	74
Tabel 5. Sebaran Hasil Uji Coba Angket Motivasi Belajar.....	75
Tabel 6. Hasil perhitungan Validitas Uji Coba Angket Motivasi Belajar	75
Tabel 7. Data Guru dan Karyawan MTs Ma'arif I Punggur	91
Tabel 8. Keadaan Siswa MTs Ma'arif I Punggur.....	92
Tabel 9. Daftar Distribusi Interaksi	98
Tabel 10. Daftar Distribusi Frekuensi Interaksi	100
Tabel 11. Daftar Distribusi Motivasi	103
Tabel 12. Daftar Distribusi Frekuensi Motivasi	105
Tabel 13. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar	108
Tabel 14. Daftar Distribusi Frekuensi Harapan	110
Tabel 15. Untuk Menghitung harga a_0 , a_1 dan a_2	112
Tabel 16. Homogenitas Varians	116
Tabel 17. Kerja Uji Homogenitas	117
Tabel 18. Homogenitas Varians	119
Tabel 19. Kerja Uji Homogenitas	120
Tabel 20. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X_1	122
Tabel 21. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X_2	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Paradigma Teori.....	60
Gambar 2. Struktur Organisasi MTs Ma'arif I Punggur	95
Gambar 3. Denah Lokasi MTs Ma'arif I Punggur	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Interaksi Edukatif	136
Lampiran 2. Angket Motivasi Belajar.....	139
Lampiran 3. Validasi Interaksi	142
Lampiran 4. Validasi Motivasi	148
Lampiran 5. Sebaran Data Penelitian Interaksi Edukatif	154
Lampiran 6. Sebaran Data Penelitian Motivasi Belajar	155
Lampiran 7. Hasil Belajar Siswa	156
Lampiran 8. Surat Tugas Penelitian	157
Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian.....	158
Lampiran 10. Kartu Bimbingan Tesis	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketuntasan hasil belajar adalah masalah klasik yang dialami oleh setiap sekolah, tidak bisa dipungkiri hal ini juga terjadi dengan siswa MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Dalam hal ini peneliti memberi pembatasan pada masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan rapat penentuan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dilakukan oleh MKKM sub rayon MTs Ma'arif Kota Gajah disepakati bahwa siswa dinyatakan telah tuntas belajar jika memperoleh nilai minimal 75. Sedangkan ketuntasan hasil belajar yang ditentukan oleh pemerintah adalah 75% siswa mencapai ketuntasan belajar siswa.

Ketuntasan hasil belajar siswa yang masih rendah memberikan indikasi yang kurang baik bagi perkembangan moral siswa. Mengingat pendidikan akhlak sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan kata lain, bahwa pendidikan akhlak bukan hanya melulu berkaitan dengan ketuntasan siswa secara kognitif tetapi juga afektif dan psikomotornya.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kewenangan dalam pembinaan terhadap pendidikan akhlak, memikul beban yang memang berat. Melihat perkembangan zaman terus menggerus nilai-nilai moral keagamaan para remaja.

Pengaruh budaya-budaya asing terus masuk dan bercampur baur dengan budaya Islam yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada pembinaan dan penanaman nilai-nilai pada siswa. Dampak yang paling nampak adalah kompetensi keagamaan siswa yang rendah dan tercermin pada ketuntasan belajar siswa dalam hal ini mata pelajaran aqidah akhlak.

Pencapaian tujuan pembelajaran tercermin pada peroleh nilai hasil belajar melalui proses evaluasi. Apabila sebagian besar siswa memperoleh nilai tinggi, maka berarti pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses pembelajaran dalam mata pelajaran aqidah akhlak siswa MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah, selama ini kurang baik, hal ini disebabkan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bila dilihat dari ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka penulis sajikan data hasil belajar siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Berikut penulis cantumkan hasil belajar siswa sebagai data pra survey, dari hasil tes tengah semester.

Table 1. Data ketuntasan belajar siswa

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Presentase
≥ 75	Tuntas	24	68,57%
< 75	Tidak Tuntas	11	31,43%
Jumlah		36	100%

Tabel data di atas dapat memberikan gambaran kondisi hasil belajar siswa, diketahui tingkat ketuntasan siswa sudah mencapai 68,57%, ini belum bisa dikatakan

tinggi karena ketuntasan yang diharapkan sesuai dengan ketentuan pemerintah dan madrasah adalah 75%. Masalah ini mendorong peneliti melakukan penelitian tentang rendahnya hasil belajar siswa, apakah berkaitan dengan faktor lain seperti interaksi dan motivasi belajar siswa.

Untuk mengetahui berbagai permasalahan yang kemungkinan berkaitan dengan hasil belajar kelas VII MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah, penulis melakukan pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar aqidah-akhlak yang dilakukan di kelas.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan, diperoleh beberapa fakta-fakta yang menurut penulis sangat erat kaitannya dengan rendahnya hasil belajar siswa, yaitu:

Pertama, dalam proses belajar mengajar aqidah akhlak, siswa seringkali kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dengan lebih memilih bermain atau berbicara sendiri sesama siswa, atau bahkan siswa juga bermalasan dengan tidur-tiduran ketika guru menyampaikan pelajaran. Dengan demikian ruang kelas terlihat membosankan karena rendahnya interaksi yang terjadi antara siswa dan guru.

Kedua, pemahaman siswa tentang materi aqidah akhlak sangat kurang, hal ini tidak bisa dipungkiri selain berkaitan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan juga berkaitan dengan input madrasah. Mengingat kelas VII adalah siswa baru masuk di MTs sedangkan latar belakang pendidikan siswa berbeda-beda, tidak semua siswa dari madrasah Ibtidaiyah melainkan dari SD Negeri atau swasta. Meski hal ini tidak

bisa dijadikan satu-satunya alasan, namun hal ini berpengaruh pada saat awal proses pembelajaran aqidah akhlak. Karena siswa yang mengalami kesulitan memahami materi aqidah akhlak rata-rata adalah siswa yang memang belum mengenal mata pelajaran ini. Pada sekolah umum hanya dikenal dengan materi Pendidikan Agama Islam yang dalam pembelajarannya sangat umum sekali, tidak mendetail seperti yang dipelajari pada madrasah.

Ketiga adalah perhatian siswa dalam berperilaku terpuji (akhlak mahmudah) kurang, nampak dari kurangnya sopan santun siswa kepada guru dan temannya. Pendidikan akhlak harus terus digalakkan bukan sekedar teori belaka melainkan juga praktik. Meskipun tidak dipungkiri untuk praktik yang baik siswa saat ini perlu diberikan pembelajaran mengenai teori yang tepat dan benar sehingga dalam pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari tinggal diberikan pengawasan dan pembenaran jika terjadi ketidaksesuaian dengan akhlak siswa.

Keempat, kurangnya pemahaman siswa tentang cara menghargai/menghormati orang lain. Siswa masih asyik sendiri ketika guru sudah menerangkan materi dan suka memotong pembicaraan temannya ketika ada diskusi. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Pemahaman tentang pentingnya hidup dalam balutan toleransi untuk saling menghargai adalah salah satu materi yang diajarkan dalam kurikulum akidah-akhlak. Para siswa kelas VII masih belum memahami hal ini, siswa perlu penyesuaian dengan kultur dan budaya yang ada di madrasah, dimana dalam islam perlu memelihara sikap saling menghargai baik terhadap sesama maupun kepada orang yang lebih muda atau lebih tua seperti, guru dan orang tuanya.

Meskipun diakui siswa sudah melakukan sikap saling menghargai namun siswa belum memiliki pemahaman yang cukup tentang dasar dan bagaimana aplikasi yang disesuaikan sesuai dengan syariat Islam.

Kelima, interaksi edukatif yang terjadi tidak maksimal dalam artian sering kali pola interaksinya hanya satu arah dari guru dan siswa mendengarkan dengan pasif. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaktif edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap pada diri siswa yang sedang belajar. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Pengertian belajar dan mengajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapatlah dikatakan bahwa proses belajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Kondisi yang demikian tetap mengharuskan madrasah mampu mencetak out put yang benar-benar mampu berdaya saing dengan output dari sekolah lain. Begitupun juga hal ini berlaku bagi MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah, dengan mampu mencetak output siswa yang berkualitas dan mampu bersaing dengan siswa-siswa dari sekolah lain, maka secara tidak langsung bisa dikatakan madrasah telah berhasil menjalankan manajemen pembelajaran pendidikan dengan baik. Namun

pada kenyataannya dalam kondisi tertentu seringkali siswa MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah memiliki kendala terutama motivasi belajar yang kurang. Hal ini ditunjukkan dalam proses belajar mengajar, siswa seringkali kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dengan lebih memilih bermain atau berbicara sendiri sesama siswa, atau bahkan siswa juga bermalas-malasan dengan tidur-tiduran ketika guru menyampaikan pelajaran. Dengan demikian ruang kelas akan sepi dan mati.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran Aqidah akhlak yang disajikan semenarik mungkin akan dapat membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam menerima materi pelajaran ini. Oleh karena itu, penulis terdorong meneliti tentang “Hubungan Interaksi Edukatif dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Aqidah akhlak Siswa MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Aqidah akhlak
2. Kurangnya pemahaman siswa tentang Aqidah akhlak
3. Kurangnya perhatian siswa dalam berperilaku terpuji (akhlak mahmudah)
4. Kurangnya pemahaman siswa tentang cara menghargai/menghormati orang lain.

5. Interaksi edukatif yang terjadi tidak maksimal dalam artian sering kali pola interaksinya hanya central saja dari guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian berkaitan dengan mata pelajaran aqidah akhlak kelas VII siswa MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah adalah rendahnya hasil belajar siswa. Batasan dalam penelitian ini adalah pada hubungan interaksi edukatif dan motivasi belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar aqidah akhlak kelas VII MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak kelas VII MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar aqidah akhlak kelas VII MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- a. Hubungan positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar aqidah akhlak kelas VII MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak kelas VII MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
- c. Hubungan positif dan signifikan antara interaksi edukatif dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar aqidah akhlak kelas VII MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk madrasah, dapat membantu dalam pemecahan masalah akhlak siswa, serta dapat diterapkan di MTs Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah
- b. Untuk guru, dapat dijadikan sumbangan pemikiran kepada para guru, terutama pengampu mata pelajaran aqidah akhlak dalam upaya meningkatkan potensi bagi siswa dan sebagai bahan pertimbangan para guru dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

- c. Untuk siswa, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sehingga diketahui masalah yang dihadapi dan diketahui solusi bersama agar hasil belajar dapat tercapai maksimal.
- d. Untuk peneliti, dapat melatih pola pikir penulis dalam menganalisa dan mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan riset dan tugas untuk membuat proposal tesis di Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- e. Untuk peneliti lain dapat dijadikan perbandingan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut pada tahun-tahun yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar Aqidah Akhlak

1. Pengertian Hasil Belajar Aqidah akhlak

Hasil belajar adalah merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata hasil dan belajar. Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum pengertian hasil belajar dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata hasil dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan pemahaman lebih mendalam tentang pengertian hasil belajar itu sendiri.

Hasil belajar mencerminkan seberapakah siswa telah mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh guru terhadap suatu mata pelajaran. Hasil tidak akan pernah didapatkan selama siswa tidak melakukan suatu kegiatan. Karena itu untuk pencapaian hasil belajar, merupakan perjuangan yang penuh rintangan dan tantangan tetapi karena adanya keinginan dan harapan maka seberat apapun tantangan dan rintangan harus dihadapi dengan semangat dan tidak menyerah untuk mencapainya. Di sinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi baik dalam kelompok maupun perseorangan terjadi secara konsisten.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Bila hasil belajar dipahami secara tepat maka akan dapat memberi motivasi kepada siswa untuk meningkatkan semangat belajar, untuk

memahami hasil belajar yaitu melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Menjelaskan hasil belajar yang dimaksud
- b. Melengkapi tujuan pendek untuk waktu yang akan datang
- c. Memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar
- d. Memberikan informasi tentang kesulitan belajar, sehingga dapat dipergunakan untuk memilih pengalaman belajar yang akan datang.¹

Kata 'aqoid' jamak dari 'aqidah, berarti "kepercayaan" maksudnya adalah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang islam, artinya mereka menempatkan atas kebenarannya disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits nabi muhammad saw. Akidah islamiyah selalu berkaitan dengan iman, seperti: iman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitab-nya, rasul-rasul-nya, hari akhir (hari kiamat-pembalasan). Untuk itu Allah memerintahkan semua umat manusia agar menggunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya, dan memperhatikan serta merenungkan segala ciptaanNya. Salah satu untuk berma'rifat (mengetahui), mengenal, dan meng-imani sifat-sifat dan kekuasaan Allah SWT ialah dengan memperhatikan segala makhluk ciptaanNya.²

Adapun langkah-langkah dalam mengajar Aqidah antara lain:

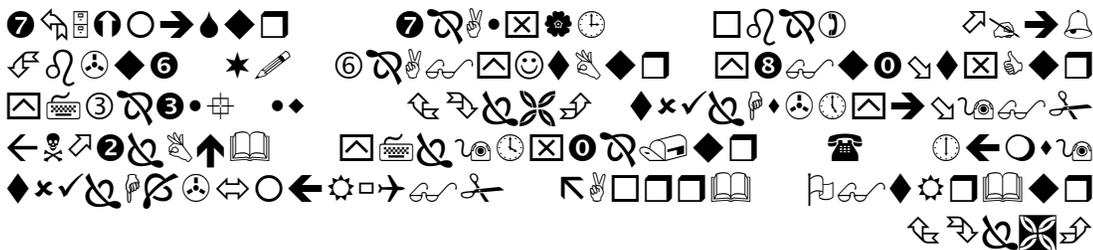
- a. Dengan pendekatan dogmatis yaitu pendekatan berdasarkan dogma yaitu sesuatu yang harus diterima dengan yakin sebagai suatu kebenaran

¹ Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal*, (Jakarta: Delia Pres, 2004).

² Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 88.

- b. Pendekatan normatif yaitu pendekatan berdasarkan norma yaitu ukuran atau ketentuan yang berlaku
- c. Pendekatan rasional yaitu pendekatan dengan akal pikir yang dapat diterimanya
- d. Pendekatan praktis atau keteladanan ialah pendekatan berdasarkan kenyataan dalam praktik yang dapat diteladani. Aqidah yang benar dan baik akan dapat mempengaruhi dalam hidup seseorang. Hal itu dapat dilihat dari cara berfikir, bicara, budi pekerti atau akhlakunya.³

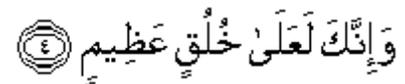
Sehingga dapat disebutkan dalam Al-Qur'an (Qs. Al-An'am: 162-163) yaitu:



Artinya: Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).

³ Chabib Thoha, dkk, *Ibid*, h. 90.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jama' dari khulukun yang menurut bahasa adalah budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Perkataan ini bersumber pada Al-Qur'an (Qs. Al-Qalam:4)



Artinya: Dan Sesungguhnya Kamu Benar-Benar Berbudi Pekerti Yang Agung.

Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Dalam islam akhlak ada dua yaitu akhlak mahmudah yang menurut Islam baik dan akhlak madzmudah yang tidak baik menurut agama Islam. Jadi pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Supaya dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaiannya adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qanaah dan sebagainya. Juga perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti

pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin dan sebagainya. Disamping itu membahas sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama.⁴

Akhlak, secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *Khalaqa*, yang kata asalnya *Khuluqun* yang berarti : perangai, tabiat, adat atau khuluqun yang berarti kajadian, buatan, ciptaan. Menurut Ahmad Amin “akhlak ialah ‘kebiasaan kehendak’. Artinya bahwa kehendak itu bila dibiarkan akan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut dengan akhlak”.⁵

Sedangkan pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* juz 3 sebagai berikut :

أَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ عَيْتَةٍ فِي النَّافْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصَدَّرُ الْإِنْفِعَالِ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُءْيَا

“Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”⁶

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan belajar aqidah akhlak dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan pengakuan hasil belajar aqidah akhlak yang dapat diukur setelah mengalami proses pembelajaran dan dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil usaha yang dicapai peserta didik. Sedangkan Hasil belajar

⁴ Chabib Thoaha, dkk, *Ibid*, h.90

⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang) , 1995. h. 12.

⁶ Al-Gozali, *Ihya' Ulumuddin, jilid 3*, (Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arobiyah. tt), h. 52.

aqidah akhlak yang dimaksud dalam penulisan tesis ini adalah: kemampuan yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak yang dapat diukur setelah mengalami proses pembelajaran, yang didapatkan dari buku leger sekolah.

2. Kegunaan dan Fungsi Hasil Belajar Aqidah akhlak

Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak siswa diharapkan dapat menyerap materi pelajaran yang telah diprogramkan guru berdasarkan kurikulum, berarti keberhasilan pembelajaran aqidah akhlak yang telah direncanakan sebegini besar berpusat pada peserta didik, oleh karena itu siswa harus mengetahui kegunaan dan fungsi hasil belajar.

Kegunaan dan fungsi hasil belajar aqidah akhlak banyak ragamnya, tetapi diantaranya dapat dikemukakan bahwa hasil belajar aqidah akhlak adalah sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar, untuk keperluan diagnosa, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, seleksi, penempatan, isi kurikulum maupun dalam menentukan kebijaksanaan sekolah.

Hasil belajar aqidah akhlak dirasa sangat penting untuk diketahui, karena hasil belajar aqidah akhlak memiliki beberapa kegunaan dan fungsi, yaitu antara lain : 1) Hasil belajar merupakan sebagai indikator yang menunjukkan kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik. 2) Hasil belajar adalah sebagai ukuran kemampuan dan pemuasan hasrat rasa ingin tahu. Ahli psikologi mengasumsikan bahwa rasa keingintahuan merupakan kebutuhan umum setiap manusia, termasuk kegiatan siswa dalam suatu program pembelajaran. 3)

Hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Berarti bahwa hasil belajar bisa menjadi pendorong bagi siswa dalam meningkatkan IPTEK dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4) Hasil belajar dapat dijadikan sebagai indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Jadi kegunaan dan fungsi hasil belajar aqidah akhlak sebagai indikator keberhasilan pada mata pelajaran aqidah akhlak bisa berbentuk sikap, pengetahuan, keterampilan, cara berpikir dan sebagainya, hasil belajar aqidah akhlak juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau sebagai penempatan peserta didik.

3. Cara-cara Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah akhlak

Perbuatan belajar dan hasil belajar merupakan kegiatan yang saling berhubungan. Artinya bahwa setiap peserta didik, tidak akan mendapatkan hasil belajar aqidah akhlak yang baik apabila tidak disertai dengan kegiatan atau perbuatan belajar. Ada beberapa sebab yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar aqidah akhlak antara lain peserta didik, guru/pendidik, sarana, alat dan media yang tersedia, serta lingkungan.⁷

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prana Media Group, 2006), h. 52.

a. Siswa

Pelaksanaan kegiatan belajar menitik beratkan pada segi pembelajaran, siswa yang harus aktif belajar. Siswa tidak hanya menghafal pelajaran, tetapi mencari hingga menemukan jawaban dari suatu pertanyaan, guru berperan sebagai fasilitator dalam belajar. Alasan pentingnya adalah:

1) Prinsip Pembelajaran

- a) Siswa adalah manusia, menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar, peserta didik tidak harus belajar pada hal-hal yang tidak berguna bagi dirinya.
- b) Siswa belajar pada hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
- c) Mengorganisasikan bahan pembelajaran dan ide-ide baru
- d) Belajar bermakna bagi masyarakat modern, berarti belajar tentang proses belajar, keterbukaan belajar, mengalami sesuatu, kerjasama dengan melakukan perubahan secara terus menerus.
- e) Belajar optimal bisa terjadi bila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar.
- f) Belajar mengalami bisa terjadi bila siswa mengevaluasi dirinya sendiri
- g) Belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa secara penuh.

Prinsip pembelajaran menunjukkan adanya perhatian terhadap pilihan, sehingga hasil yang diharapkan dapat memberi arti penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi peserta didik.

2) Syarat-syarat Menuntut Ilmu

Belajar atau menuntut ilmu bagi siswahasus mau bersusah payah, karena ilmu itu harus dicari, sekalipun sangat jauh tempatnya dan banyak rintangannya, semua harus bisa dilewati dengan kesungguhan dan cukup syarat-syaratnya.

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةِ سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانِ ذُكَاةٍ وَحِرْصِ
وَاصْطَبَارِ وَبُلْغَةِ وَإِرْشَادِ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

“Ingat-Ingatlah, engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan 6 (enam) yang tergabung dengan jelas syarat-syaratnya yaitu: cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk guru atau ustadz dan lama waktunya atau masanya”⁸.

Enam syarat menuntut ilmu seperti diatas dimaksudkan adalah:

- a) Kecerdasan (*intelligence*). Ada beberapa kecerdasan yang harus kita kembangkan dalam diri kita diantaranya : kecerdasan linguistik, logika, gerak, spacial, musik, intrapersonal, interpersonal dan kecerdasan naturalis.
- b) Ketamakan (*greediness*) atau semangat. Ketamakan akan ilmu artinya tidak ada perasaan puas dalam mencari beragam pengetahuan, baik agama maupun pengetahuan umum
- c) Kesungguhan (*seriousness*) Keberhasilan mendapatkan ilmu pengetahuan akan diperoleh jika ada keseriusan. sebagaimana pepatah arab mengatakan

⁸ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim, Thariqatta Allum*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 32

: "Man jadda wajada " Barangsiapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil “

- d) Biaya (*expense*). Mendapatkan ilmu yang bermanfaat tidaklah gratis, tetapi dibutuhkan biaya sebagai penunjang kebutuhan akan segala bentuk sumber ilmu dan medianya agar ilmu tersebut dapat berkembang.
- e) Dekat dengan guru. Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Kedekatan murid dengan guru diharapkan membawa keikhlasan guru dalam memberikan ilmunya kepada murid. Kedekatan dalam arti bahwa ta'dzim (rasa hormat) murid kepada guru, karena guru yang baik merupakan warasatul anbiya (pewaris para nabi) yang layak di jadikan teladan.
- f) Waktu yang lama. Keberhasilan dalam mencapai pengetahuan tidaklah diperoleh dengan instan. Tetapi butuh proses yang lama agar keilmuan kita matang. dan dapat diaflikasikan dalam kehidupan sepanjang hayat *long life education*.

b. Guru atau Pendidik

Prinsip dan sasaran pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru aqidah akhlak adalah:

- 1) Memberikan perhatian dan kepercayaan secara penuh, untuk memilih belajar secara terstruktur, karena siswa perlu diperhatikan dan perlu diberi kepercayaan. Perhatian dan kepercayaan kepada anak merupakan kunci keberhasilan dalam kegiatan belajarnya.

- 2) Secara bersama-sama antara guru dan siswa membuat kontrak belajar. Siswa mengalami tumbuh kembang yang unik. Kegiatan belajar yang dilakukan harus disesuaikan dengan tumbuh kembang anak yang sedang terjadi.
- 3) Menggunakan metode belajar yang mengarahkan siswa agar dapat menemukan sendiri atas persoalan yang dipertanyakan, dengan menggunakan fasilitas sebaik-baiknya yang telah disediakan dalam ruangan kelas.
- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator, bersifat melayani siswa dalam pembelajaran.
- 5) Guru menggunakan waktu untuk kegiatan belajar secara efisien, mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati dan berpartisipasi kreatif dengan siswa kelompok lain.⁹

c. Sarana Prasarana

Sering kali istilah itu digabung begitu saja menjadi sarana-prasarana pendidikan. Dalam bahasa Inggris sarana dan prasarana itu disebut dengan *facility (facilities)*. Sarana dan prasarana pendidikan disebut *educational facilities*, dalam bahasa Indonesia menjadi fasilitas pendidikan. Dengan demikian sarana pendidikan adalah fasilitas-fasilitas yang digunakan secara langsung untuk menunjang kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran dapat

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.30.

tercapai. Seangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan.

1) Jenis Sarana

- a) Berdasarkan hubungan dengan proses belajar mengajar adalah: Secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Contohnya yaitu meja, kursi, loker, arsip.
- b) Berdasarkan fungsi dan peranan sarana adalah: alat pelajaran : buku pelajaran, alat peraga : anatomi tubuh, globe, media pembelajaran : papan tulis, LCD proyektor

2) Jenis Prasarana

Dibagi menjadi:

- a) Prasarana yang digunakan secara langsung untuk proses belajar dan mengajar, contohnya ruang kelas, laburaturiaum.
- b) Prasarana yang keberadaannya tidak digunakan secara langsung untuk proses belajar dan mengajar contohnya yaitu infrastruktur berupa jalan.

d. Lingkungan

Lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar aqidah akhlak siswa terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁰ Lingkungan yang pertama yaitu lingkungan

¹⁰ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 2003), h. 60.

keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama pra sekolah yang dikenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan keluarga adalah segenap stimuli, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perilaku ataupun karya orang lain yang berada disekitar sekelompok orang yang terikat oleh darah, perkawinan, atau adopsi. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap siswa karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi perkembangan seorang anak. Di dalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya. Lingkungan belajar pertama adalah lingkungan keluarga meliputi:

- 1) Cara orang tua mendidik. Peran orang tua dapat dilihat dari bagaimana orang tua tersebut dalam mendidik anaknya, kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan agar mendorong semangat anak untuk belajar.
- 2) Relasi antara anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara anak dengan seluruh anggota keluarga terutama orang tua dengan anaknya atau anak dengan anggota keluarga lain.
- 3) Suasana rumah. Agar rumah menjadi tempat belajar yang baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Suasana tersebut dapat tercipta apabila dalam keluarga tercipta hubungan yang harmonis antar orang tua dengan anak atau anak dengan anggota keluarga yang lain.
- 4) Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat sangat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar.

- 5) Perhatian orang tua. Anak perlu mendapat dorongan dan perhatian orang tua. Kadang-kadang anak menjadi lemah semangat, maka orang tua wajib memberi perhatian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah.¹¹

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)¹²

“Telah menceritakan pada kami Adam telah menceritakan pada kami Ibnu Abi Dzi’bin dari Al-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdul Rahman dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Nabi Saw. Setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai menjadi kakek-kakek. (dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim).

Lingkungan belajar yang kedua adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan

¹¹ *Ibid.* h. 63

¹² Maktabah Syamilah, Hadits Bukhari nomor 1296 juz 5, h. 182.

membantu siswa mengembangkan potensinya. Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar karena mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Lingkungan belajar ketiga adalah masyarakat, masyarakat merupakan tempat terjadinya sebuah interaksi suatu sistem dalam menghasilkan sebuah kebudayaan yang terikat oleh norma-norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Lingkungan masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Untuk itulah lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.¹³

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan dalam belajar aqidah akhlak siswa tercermin dari perbuatan belajarnya, untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus melakukan apa-apa yang menjadi penyebab keberhasilan belajar dan mendapatkan dukungan mulai dari guru/pendidik, sarana, alat dan media yang tersedia, serta lingkungan. Karena keberhasilan dalam belajar menuntut terpanuhinya sarana prasarana, dan dukungan

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 2003), h. 64.

dari berbagai pihak, maka semuanya harus ada dan bahkan wajib dipenuhi, sebagaimana dinyatakan dalam kaidah ushul fikih.

مَا لَا يَتِمُّ الْوَجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

“Sesuatu hal yang wajib dilaksanakan, tetapi tidak dapat terlaksana dengan baik kecuali dengan dia (media/alat) maka media atau alat itu wajib adanya”¹⁴

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Aqidah akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan bentuk kegiatan menjalankan sistem secara keseluruhan terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya untuk mencapai hasil belajar aqidah akhlak. Hasil belajar aqidah akhlak sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di antaranya yaitu: tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pembelajaran, bahan dan alat evaluasi, serta suasana evaluasi. Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswadiuraikan sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari proses pembelajaran berawal

¹⁴ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim, Thariqatta Allum*, Terjemahan, Ally As'ad. Menara Kudus, 2007, h. 5.

dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pembelajaran. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Guru dengan sengaja menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan. Jika kegiatan belajar siswa dan kegiatan guru mengajar bertentangan, dengan sendirinya tujuan pengajaran pun gagal untuk dicapai.

b. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing dan berbeda, sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru aqidah akhlak diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan pembelajaran untuk mengantarkan siswa menjadi orang yang berkepribadian dan berilmu pengetahuan. Dari kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan yang perlihatkan guru aqidah akhlak ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas. Selain itu, Pandangan guru aqidah akhlak terhadap siswa akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran di kelas. Guru yang memandang siswa sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaannya, akan berbeda dengan guru yang memandang siswa sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang siswa akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula, dan hasil belajar menagajarnya pun berlainan.

c. Peserta Didik

Tanggung jawab guru tidak hanya terhadap satu orang peserta didik, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak. Siswa yang dalam jumlah cukup banyak itu tentu saja dari latar belakang kehidupan sosial keluarga dan masyarakat yang berlainan. Karenanya, siswa yang berkumpul dalam sekolahan pun mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Kepribadian mereka ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suka bicara, ada yang kreatif, ada yang keras kepala, ada yang manja, dan sebagainya. Intelektual mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi. Biologis mereka dengan struktur atau keadaan tubuh yang tidak selalu sama. Karena itu, perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis ini mempengaruhi hasil kegiatan belajar mengajar.

d. Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran aqidah akhlak, pendekatan yang dilakukan oleh guru akan menghasilkan kegiatan siswa yang bermacam-macam. Guru yang menggunakan pendekatan individu, misalnya berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial. Dari kedua pendekatan tersebut lahirlah kegiatan pembelajaran yang berlainan, dengan tingkat keberhasilan pembelajaran yang tidak sama pula. Perpaduan dari kedua

pendekatan itu dimungkinkan akan bisa menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik.

e. Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah bahan pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dipelajari oleh siswa. Setiap siswa dan guru wajib mempunyai buku paket yang digunakan untuk pembelajaran guna kepentingan keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas. Tetapi bila tiba waktu ulangan, semua bahan yang telah diprogramkan dan harus selesai dalam jangka waktu tertentu dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan item-item soal evaluasi. Gurulah yang membuatnya dengan perencanaan yang sistematis dengan penggunaan alat evaluasi. Alat-alat evaluasi yang digunakan umumnya tidak hanya penentuan pilihan seperti: benar salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), akan tetapi juga melengkapi (*completion*), dan *essay*.

f. Suasana Evaluasi

Selain faktor tujuan, guru, siswa, kegiatan pembelajaran, serta bahan dan alat evaluasi, faktor suasana evaluasi juga merupakan faktor yang

mempengaruhi keberhasilan dalam belajar aqidah akhlak. Pelaksanaan evaluasi aqidah akhlak biasanya dilaksanakan di dalam ruang kelas, dikumpulkan menurut tingkatan masing-masing. Jumlah siswa yang dikumpulkan di dalam kelas akan mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan. Sistem silang adalah teknik lain dari kegiatan mengelompokkan siswa dalam rangka evaluasi. Sistem ini dimaksudkan untuk mendapatkan data hasil evaluasi yang benar-benar objektif.¹⁵

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, keberhasilan belajar aqidah akhlak itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa berupa kondisi fisik, kondisi panca indera, dan faktor psikologi yang terdiri dari motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi dan kemampuan kognitif. Faktor dari luar siswa yaitu dari lingkungan baik alam, sosial maupun instrumental yang terdiri atas kurikulum atau bahan ajar, tujuan, guru, sarana dan fasilitas, serta administrasi atau manajemen.

B. Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi Edukatif

¹⁵ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta. 2008.h. 77.

Manusia memiliki sifat multidimensional sebagai makhluk ciptaan Allah, hal ini berarti bahwa, selain sebagai makhluk individual manusia juga merupakan makhluk social. Sebagai makhluk individu manusia diakui memiliki berbagai potensi yang berbeda.

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia tidak akan dapat terlepas dari hubungan dengan makhluk lainnya, artinya manusia memiliki potensi untuk mengembangkan pola-pola hubungan sosialnya baik dengan individu lainnya maupun dengan lingkungan dimana seorang individu melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari.

Interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang minimal terjadi antara dua pihak. Keadaan ini melibatkan komunikasi yang terjadi karena ada sesuatu, yang dapat berupa informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Sehingga interaksi sering disamakan dengan komunikasi¹⁶.

Dasar-dasar interaksi belajar mengajar, 1) interaksi bersifat edukatif, 2) dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar mengajar, 3) peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar mengajar, 4) interaksi sebagai proses belajar mengajar, 5) sarana kegiatan

¹⁶ Suwarna dkk, *Pengajaran Mikro pendekatan praktik dalam menyiapkan pendidik profesional*, (Tiara Wacana), h, 93.

proses belajar mengajar yang tersedia, yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien¹⁷.

Interaksi edukatif mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pendidik yang melaksanakan tugas mengajar dengan siswa dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran¹⁸. Lebih lanjut dijelaskan mengenai ciri-ciri interaksi edukatif adalah; 1) interaksi pembelajaran memiliki tujuan yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu, 2) adanya suatu prosedur (jalannya interaksi) yang didesain untuk mencapai yang telah ditetapkan, 3) interaksi pembelajaran ditandai dengan suatu penggarapan materi-materi khusus, 4) ditandai dengan adanya aktivitas siswa, 5) dalam interaksi pembelajaran guru berperan sebagai pembimbing, 6, interaksi pembelajaran diperlukan disiplin, 7) ada batas waktu, dan 8) ada kegiatan penilaian¹⁹.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa interaksi adalah hubungan antara siswa dan guru dalam kontek pembelajaran yang memiliki ciri-ciri khusus yang menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan adalah interaksi edukatif.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah umumnya hanya ditujukan bagi para siswa yang memiliki kemampuan rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih atau kurang cenderung terabaikan. Praktik yang

45. ¹⁷ Ny Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992) , h,

¹⁸ Sardiman, AM, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2.

¹⁹ Ibid, h, 15

demikian, terkesan bahwa siswa yang memiliki kemampuan di luar rata-rata (sangat pintar atau *talented child* dan sangat bodoh atau idiot) kurang bahkan cenderung tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Dari sini kemudian timbul apa yang disebut kesulitan belajar. Kesulitan belajar bisa dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi, rata-rata (normal), terlebih siswa yang berkemampuan rendah.²⁰

Belajar merupakan suatu terminologi yang menggambarkan suatu proses perubahan melalui pengalaman. Proses tersebut mempersyaratkan perubahan yang relatif permanen berupa sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan melalui pengalaman.

Dalam interaksi edukatif terjadi proses pengaruh mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga yang mempengaruhi guru. Prilaku guru akan berbeda ketika menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang disiplin dengan yang kurang berdisiplin. Interaksi juga terjadi antara siswa dengan manusia sumber yaitu orang yang bisa memberi informasi, antara siswa dengan siswa lain dan dengan media pengajaran²¹.

Interaksi edukatif ialah interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi tersebut juga disebut interaksi belajar mengajar, karena dalam interaksi tersebut terjadi proses belajar dan mengajar. Dalam interaksi

²⁰ *Ibid.h.82*

²¹ R. Ibrahim, Nana Saodah, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Rhineka Cipta, 1996), h.31

semacam itu terjadi siswa belajar, dan guru mengajar. Keduanya untuk mencapai tujuan pendidikan²².

Pendapat-pendapat di atas memberikan gambaran bahwa interaksi merupakan interaksi edukatif yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan sumber informasi dan antar siswa. Interaksi bermuara pada tujuan akhir yaitu tujuan pendidikan.

2. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu dan memfasilitasi siswa dalam suatu perkembangan tertentu. Menurut Nasution tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari. Untuk itulah guru perlu menumbuhkan perhatian siswa terhadap apa yang dipelajarinya.²³ Menurut Soemanto perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa yang tertuju pada suatu objek. Oleh karena itu, interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, akan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian.²⁴

²² Ny Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h. 43.

²³ Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

²⁴ Soemanto, Wasty, 1998. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 32.

b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi dibutuhkan suatu prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lainnya, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain-desain yang berbeda-beda pula.

c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal materi harus menggunakan desain yang sedemikian rupa, sehingga cocok dan tepat guna untuk menggapai tujuan yang dimaksudkan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajar yang lain. Materi harus didesain dan dipersiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

d. Ditandai dengan aktivitas siswa

Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktifitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktifitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Menurut Azzet seorang guru hendaknya bisa mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh siswanya, betapa pun sang siswa masih anak-anak. Dengan demikian siswa mempunyai keberanian untuk berpendapat dan terlibat aktif di dalam pembelajaran.²⁵

²⁵ Azzet, Akhmad Muhaimin, 2013. *Pendidikan yang Membebaskan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), h. 65.

e. Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus berusaha menyalurkan dan menghidupkan serta memberikan motivasi kepada siswa supaya terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap dan siaga sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan menjadi tokoh yang akan dilihat, diikuti dan ditiru tingkah lakunya oleh siswa. Menurut Crow dan Crow kelakuan dan pernyataan sikap yang terlihat dari guru mempunyai daya yang mampu mempengaruhi anak-anak. Oleh karenanya keadaan itu memaksa guru untuk menjadi orang yang sopan santun, selama masih ada anggapan bahwa orang yang berakhlak menjadi ukuran yang patut ditiru.²⁶

f. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme kongkret dari ketaatan terhadap ketentuan, kaidah atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Jika terjadi adanya penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator terjadi pelanggaran disiplin.

²⁶ Crow, Lester D dan Alice Crow, *Educational Psychology*, Terjemah Kasijan, Jilid I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 40.

g. Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas (lingkup kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri khas yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan diberi batas waktu tertentu untuk mengukur suatu pencapaian, kapan tujuan pembelajaran itu harus sudah tercapai dan kapan waktu untuk menuju tingkat pembelajaran yang lebih dari tingkat yang sebelumnya.

h. Diakhiri dengan evaluasi

Masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan dari rangkaian kegiatan di atas. Seorang guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

3. Komponen-komponen Interaksi Edukatif.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa, sebagai suatu sistem interaksi edukatif di dalamnya mengandung sejumlah komponen-komponen, apabila tidak ada komponen-komponen tersebut, maka tidak akan terjadi proses interaksi edukatif guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik. Adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan.

Dalam melaksanakan kegiatan interaksi edukatif pada dasarnya tidak bisa dilakukan dengan gegabah dan di luar kesadaran kita, apalagi tidak adanya

rencana tujuan, karena kegiatan interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas dasar kesadaran itulah guru membuat rencana pengajaran dengan prosedur dan langkah langkah yang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Setiap kegiatan guru dalam memprogram kegiatan pembelajaran yang tidak pernah absen dalam agenda merupakan pembuatan tujuan pembelajaran, yang mana tujuan tersebut mempunyai arti yang penting dalam proses kegiatan interaksi belajar edukatif. Karena dengan tujuan tersebut dapat memberikan arah yang lurus, jelas dan pasti, langkah apa yang akan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Dengan berpedoman pada tujuan pembelajaran maka seorang guru dapat memfilter tindakan apa yang harus dilakukan dan tindakan apa yang harus ditinggalkan.

Adapun tujuan pembelajaran terhimpun sebuah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

b. Kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan, yang mana segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, semua komponen akan berproses di dalamnya, dari semua komponen tersebut yang paling inti adalah manusiawi, dalam hal ini guru dan siswa melaksanakan kegiatan dengan tugas dan

tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan pada interaksi edukatif untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Setiap kegiatan pembelajaran untuk pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, guru perlu memperhatikan perbedaan anak didik dalam aspek biologis, psikologis dan intelektual, dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut nantinya akan membantu guru dalam menentukan dan mengelompokkan anak didik di dalam kelas.

Pada interaksi edukatif yang terjadi, juga dipengaruhi oleh cara guru dalam memahami perbedaan individual peserta didik, setiap interaksi edukatif yang terjadi dalam kelas merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lainnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini segala daya upaya belajar yang dilakukan seoptimal mungkin oleh siswa sangat menentukan kualitas interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas.

Maka dari itu setiap kegiatan belajar mengajar bagaimanapun bentuknya sangat ditentukan oleh baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan.

c. Bahan pengajaran.

Setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan, begitu juga bahan pengajaran, yang mana bahan pengajaran merupakan materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dan terjalin dalam sebuah

interaksi edukatif, apabila bahan pengajaran tidak ada maka proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan baik, oleh sebab itu guru yang akan melaksanakan pengajaran sudah pasti mempelajari dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

d. Sumber pelajaran.

Sumber pelajaran merupakan hal yang terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebab dalam interaksi edukatif bukanlah berproses dalam kehampaan tetapi berproses dalam kemaknaan, yang mana di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik, nilai-nilai tersebut tidak datang dengan sendirinya akan tetapi diambil dari beberapa sumber tidak lain adalah dipakai dalam proses interaksi edukatif.

Sumber-sumber pengajaran tersebut dalam penggunaannya tergantung pada kreatifitas guru, biaya, waktu serta kebijakan-kebijakan lainnya, seluruhnya dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan untuk mencapai pada tujuan yang telah ditentukan.

e. Alat.

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, di samping sebagai pelengkap juga dapat membantu dan mempermudah dalam usaha mencapai tujuan interaksi edukatif.

f. Metode.

Metode merupakan suatu cara yang digunakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran, dalam menjalankan tugasnya guru jarang sekali menggunakan satu metode tetapi kebanyakan guru menggunakan lebih dari satu metode sebab setiap karakteristik metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga dengan demikian menuntut para guru untuk memakai metode yang bervariasi.

Dalam penggunaan metode tersebut guru harus memperhatikan setiap penggunaan metode, karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam penggunaan metode mengajar, antara lain tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda dan fasilitas dengan berbagai kuantitasnya.

g. Evaluasi.

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya mendapatkan data yang dibutuhkan, sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar, dalam melaksanakan evaluasi guru menggunakan seperangkat instrumen guna untuk mencari data seperti tes lisan dan tes perbuatan. Baik evaluasi proses yang diarahkan keberhasilan guru dalam mengajar maupun evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan anak didik, kedua-duanya digunakan untuk

mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan kemampuan anak didik atau kualitas yang dimiliki oleh guru, yang berguna untuk sebab akibat dari suatu aktifitas pengajaran dan hasil belajar anak didik yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan belajar.

Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk menyimpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga memungkinkan guru menilai aktifitas suatu pengalaman yang didapat dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.

4. Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi Edukatif

Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap dalam diri siswa. Menurut Usman proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷ Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak

²⁷ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda, 1993), h. 25.

terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menjulang.

Interaksi belajar mengajar di sekolah merupakan interaksi yang berencana. Secara umum yang menjadi rencana pengajarannya adalah kurikulum, sedangkan secara khusus rencana pengajaran ini adalah Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan Satuan Pelajaran. Kurikulum sebagai rencana pengajaran yang bersifat umum mengandung tujuan-tujuan yang ingin dicapai lembaga pendidikan, struktur program pengajaran yang memuat pada mata pelajaran yang diberikan, strategi belajar mengajar yang umumnya digunakan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, serta evaluasi pelaksanaan kurikulum²⁸. Proses saling mempengaruhi terjadi dalam interaksi belajar mengajar. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru.

Interaksi belajar mengajar yang terjadi secara langsung di dalam kelas, mungkin diteruskan di luar kelas atau di luar sekolah, dalam bentuk interaksi secara tidak langsung. Guru dapat memberikan berbagai bentuk penugasan agar para siswa juga dapat melakukan berbagai aktifitas belajar di luar sekolah yang berfungsi untuk memantapkan, memperdalam, dan memperluas bahan ajaran yang diberikan guru di dalam kelas atau sekolah. Seringkali para siswa tidak

²⁸ R. Ibrahim dan Nana Syaodah, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 32.

cukup memadai penguasaannya apabila hanya belajar di dalam kelas atau sekolah, tetapi perlu dimantapkan dengan belajar sendiri di luar sekolah.

Interaksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajar, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap, serta dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Dengan demikian interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

5. Interaksi Edukatif Aqidah akhlak

Suatu prinsip didalam hidup manusia antara lain terjalinnya hubungan timbal balik antara potensi yang satu dengan yang lainnya. Dengan terciptanya hubungan antara potensi yang saling membutuhkan itu, maka mudahlah dicapai sesuatu yang dicita-citakan. Hubungan serasi antara kedua hal tersebut berarti mengharuskan terjadinya kerjasama yang baik yang merupakan mekanisme yang berimbang. Prinsip keharusan adanya hubungan yang demikian itu jelas diperintahkan oleh Allah SWT dalam al qur'an surat Al Maidah ayat 2:





Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. (QS. Al Maidah ayat : 2).²⁹

Dalam ayat tersebut diatas hendaknya pelaksanaan pendidikan disekolah khususnya pendidikan agama dimana obyeknya adalah anak yang sedang berkembang, maka perlu diadakan kerjasama antara seorang guru dengan anak didik dalam proses pembentukan akhlak yang baik yang bisa tercermin didalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dilingkungan sekolah.

Interaksi guru dengan siswa bukan hanya penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Dengan demikian peranan guru juga bukan hanya sekedar pengajar dan pelatih, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing. Didikan dan bimbingan tidak hanya diberikan dalam interaksi dalam kelas tetapi juga di luar kelas³⁰.

Dari pendapat diatas, dapat dipahami bahwa guru aqidah akhlak hendaknya mengajarkan aqidah akhlak secara intensif dan sangat dibutuhkan kesertaannya dalam membentuk akhlak yang baik pada anak didiknya dengan

²⁹ Depag. RI, *Op Cit*, h. 142.

³⁰ R. Ibrahim, Nana Saodah, h. 35.

memberikan suri tauladan, membimbingnya dan mengarahkan dengan landasan akhlak Islami.

Seorang guru aqidah akhlak terutama di madrasah harus mempunyai kepribadian yang mulia mempunyai ketrampilan mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam dan membimbing anak kearah pembina kepribadian anak yang sehat dan baik dengan suri tauladan, dorongan dan bimbingan ikhlas dari dirinya.

Guru aqidah akhlak harus mempunyai tanggung jawab yang menyeluruh atau holistik yaitu bertanggung jawab terhadap dirinya, siswanya, dan bertanggung jawab terhadap Tuhannya. Sehingga kepribadian yang tercermin dalam tingkah lakunya akan berpengaruh terhadap akhlak. Siswa sebagai suatu contoh, tingkah laku dan moral guru pada umumnya, merupakan penampilan lain dari kepribadianya, bagi siswa yang masih kecil. Guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi kepribadian siswa. Kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik pada umumnya akhlak siswa pun akan rusak olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan siswa gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh selama ini didapatinya dirumah dari orang tuanya. Jadi akhlak siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah salah satunya yaitu guru.

Kiranya dapat penulis asumsikan bahwa apabila kepribadian seorang guru aqidah akhlak itu baik maka akhlak siswa pun akan ikut baik begitu juga

sebaliknya. Maka jelaslah bahwa pengaruh kepribadian guru aqidah akhlak terhadap akhlak siswa mempunyai pengaruh yang positif dalam pendidikan dilingkungan sekolah.

Dengan demikian yang menjadi indikator dalam interaksi edukatif adalah; 1) interaksi edukatif memiliki tujuan yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu, 2) adanya suatu prosedur (jalannya interaksi) yang didesain untuk mencapai yang telah ditetapkan, 3) interaksi edukatif ditandai dengan suatu penggarapan materi materi khusus, 4) ditandai dengan adanya aktivitas siswa, 5) dalam interaksi edukatif guru berperan sebagai pembimbing, 6, interaksi edukatif diperlukan disiplin, 7) ada batas waktu, dan 8) ada kegiatan penilaian.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi memiliki asal kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan demikian memberikan motivasi dapat diartikan sebagai pemberian daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi dapat bergerak³¹.

Dalam motivasi spiritual, Freedberg mengungkapkan, bahwa dorongan dari dalam diri ternyata ditempatkan pada posisi utama (*primary activator*)

³¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologis Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Ar-ruz Media: Yogyakarta, 2012), h. 319.

atau pengaktifan pokok bagi setiap individu. Motivasi berbasiskan Islam lebih menekankan pada aspek spiritual³². Selanjutnya Sobri Sutikno mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan³³.

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Dan motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut instrinsik atau faktor di luar diri yang disebut faktor ekstrinsik. Faktor dalam diri seorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, dan pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau masa depan. Sedang faktor diluar diri, dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pemimpin, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks³⁴.

Motivasi merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dan penting dalam belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan lebih mudah dalam mengikuti proses belajar. Hal ini dikarenakan siswa telah memiliki kemauan

³² Samsul Nizar, *Hadis Tarbawi, Membangun Karakter Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 164-165.

³³ Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2013), h. 69.

³⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), h. 174-175

yang diikuti tanggung jawab untuk belajar. Motif-motif dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya³⁵.

McDonald memberikan definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan³⁶.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa motivasi adalah kemauan yang dimiliki siswa sebagai suatu perubahan tenaga dalam diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab.

Lebih luas menurut Clayton Aldelfer motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. (Abraham Maslow) motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi³⁷.

³⁵ Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 35.

³⁶ Wastyn Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Pedoman Bagi Pemimpin Pendidikan*, (Rhineka Cipta Jakarta; 2006), h. 204.

³⁷ Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press 2004), h. 39-42.

Thomas M Risk memberikan pengertian motivasi sebagai berikut: *We may define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part on the teacher to establish in student motives leading to sustained activity toward the learning goals* (motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri siswa/pelajar yang menunjang kearah tujuan-tujuan belajar)³⁸.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan, dimana hal ini memang diharapkan dan disadari oleh guru sebagai salah satu pemberi motivasi belajar kepada siswanya.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar seseorang yang memiliki motivasi kecenderungan untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa akan mendorong siswa belajar lebih giat lagi dan frekuensi belajarnya menjadi semakin meningkat. Akan tetapi, kuat dan lemahnya motivasi seseorang berbeda, hal itu dipengaruhi oleh faktor cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru dalam membelajarkan

³⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran, Sebuah Pengantar Menuju Guru Professional*, (Jakarta; Rhineka Cipra, 2010), h. 12.

siswa. Namun, kebenaran ini perlu dibuktikan melalui kegiatan penelitian agar diperoleh jawaban yang akurat.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan proses belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan tidak menyentuh kebutuhannya³⁹.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan motivasi belajar adalah suatu dorongan energi dalam diri seseorang dan keadaan sekitarnya untuk membangkitkan dan mengarahkan siswa dalam belajar. Motivasi belajar adalah kunci utama untuk menggairahkan dan memperlancar siswa dalam mempelajari sesuatu.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Karena tanpa adanya motivasi siswa akan malas belajar dan tidak akan berusaha untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Hamalik mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan
- b. Mengarahkan perbuatan kepencaapaian tujuan yang diinginkan

³⁹ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Startegi Belajar Mengajar*. (Banjarmasin: Rhineka Cipta, 2006), h. 144.

c. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan⁴⁰

Motivasi sebagai kemauan dan keinginan yang mengantarkan murid-murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar lebih baik. Sebagai proses motivasi memiliki fungsi antara lain:

1. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga
2. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar
3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.⁴¹

Selain itu pentingnya motivasi dalam proses belajar mengajar bagi siswa, adalah sebagai berikut: 1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, 2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, 3) mengarahkan kegiatan belajar, 4) membesarkan semangat belajar, 5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (dísela-selanya ada istirahat atau bermain) yang bersinambungan⁴².

Dengan demikian fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta. Bumi Aksara 2008), h. 161.

⁴¹ Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h./ 141

⁴² Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Asdi Nahasatya, 2010), h. 85.

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b) Menentukan cara perbuatan

Yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c) Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut

Pada dasarnya motivasi memiliki dua elemen, yaitu elemen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*).

a. Elemen dalam (*inner component*)

Elemen dalam ini berupa perubahan yang terjadi dari dalam diri seseorang, berupa keadaan tidak puas atau ketegangan psikologis ini bisa timbul oleh karena keinginan-keinginan untuk memperoleh penghargaan, pengakuan serta berbagai macam kebutuhan lainnya.

b. Komponen luar (*outer component*)

Elemen luar dari motivasi adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Tujuan itu sendiri berada di luar diri seorang itu, namun mengarahkan tingkah laku orang itu untuk mencapainya. Seorang yang mempunyai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan maka timbulah tujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut⁴³.

⁴³ Wastyn Soemanto, *Psikologi Pendidikan... h, 207*

Perlu diperhatikan bahwa dalam memotivasi siswa tidak selamanya akan berlaku dengan satu perlakuan maka perlu adanya penguatan dalam motivasi yang telah terbentuk oleh siswa⁴⁴.

Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh guru untuk memberikan motivasi kepada siswanya, antara lain:

1. Realitas bahwa guru belum memahami sepenuhnya akan motif
2. Motif itu sendiri bersifat perorangan, kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih yang melakukan kegiatan yang sama dengan motif berbeda, bahkan bertentang bila ditinjau dari segi nilainya.
3. Tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi siswa dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama⁴⁵

Artinya dalam memberikan motivasi itu sendiri guru haruslah lebih menyesuaikan dengan kebutuhan keadaan, beberapa teknik yang dapat digunakan misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian dan celaan telah digunakan untuk mendorong murid agar mau belajar⁴⁶.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, untuk siswa berbuat kegiatan yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Peran motivasi belajar bagi siswa sangat penting, dengan adanya motivasi belajar akan meningkatkan,

⁴⁴ Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan, Terjemahan Buku Educational Psychology*, (Ircisod, Jogjakarta; 2012), h, 51

⁴⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran, Sebuah pengantar menuju guru profesional*, (Jakarta; Rhineka Cipra, 2010), h. 12

⁴⁶ Wastyn Soemanto, *Psikologi Pendidikan...200*

memperkuat dan mengarahkan proses belajar menjadi lebih bermakna sehingga akan diperoleh hasil belajar yang baik.

3. Jenis-jenis Motivasi dalam Belajar

Motivasi yang dimiliki oleh siswa biasanya lebih dari satu macam, dalam proses belajar ada siswa yang belajar karena memang menyukai mata pelajarannya dan ada juga yang termotivasi untuk mendapatkan penghargaan. Motivasi ditinjau berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua macam, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, lebih jelas diungkapkan Haryu Islamudin sebagai berikut:

1. Motivasi Instrinsik

Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan dari luar. Motivasi ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor belajar⁴⁷.

Penelitian menggunakan motivasi instrinsik sebagai variabel bebas, sebagaimana dijelaskan oleh Haryu Islamudin, motivasi instrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan siswa untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran itu. Lebih lanjut diterangkan seorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar, keinginan itu dilatar belakangi oleh

⁴⁷ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember, Pustaka Pelajar, 2012), h. 261-262.

pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan masa mendatang. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah kegiatan yang tak pernah sepi dari kegiatan siswa.⁴⁸

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan siswa dalam kegiatan belajarnya. Oleh sebab itu, penting bagi guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk menumbuhkan dan menjaga motivasi siswa dalam belajar agar siswa selalu bersemangat dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolah.

4. Indikator Motivasi Belajar

Terdapat beberapa indikator dalam motivasi belajar yang kemudian dijadikan tolak ukur dalam mengidentifikasi kekuatan motivasi belajar siswa.

Beberapa indikator dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Tekun dalam belajar
Tekun dalam belajar bermakna bahwa upaya siswa dalam mendengar, memperhatikan penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru. Termasuk juga senang dengan pembelajaran yang dilakukan serta gemar membaca buku-buku pelajaran.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar
Ulet dalam belajar berarti seorang siswa memiliki ketahanan dan kreativitas dalam menyelesaikan persoalan-persoalan belajar.
- c. Mandiri dalam belajar
Mandiri dalam belajar artinya seorang siswa tidak membutuhkan supervisi yang ketat dalam menyelesaikan tugas belajarnya

⁴⁸ Ibid, 260-261

d. Berprestasi dalam belajar

Berprestasi dalam belajar yang dimaksudkan adalah siswa selalu memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik dan sempurna dalam proses pembelajaran.⁴⁹

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil kalau siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil dalam belajarnya dan menjadikan belajar sebagai kebutuhan.

Dengan demikian Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil kalau siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil dalam belajarnya dan menjadikan belajar sebagai kebutuhan. Uno mengemukakan indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 2) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya pemikiran yang positif.
- 5) Adanya keinginan untuk belajar.
- 6) Adanya keinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.
- 7) Adanya hasrat memiliki keahlian.⁵⁰

Sudjana berpendapat bahwa motivasi belajar dapat dilihat melalui kriteria atau indikator motivasi belajar yaitu: (1) minat dan perhatian terhadap pelajaran,

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet III, h. 83.

⁵⁰ Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (BumiAksara. Jakarta,2007), h. 23.

(2) semangat untuk melakukan tugas tugas belajar, (3) tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, (4) reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan, dan (5) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.⁵¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, maka yang menjadi indikator atau karakteristik motivasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah: 1) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 2) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya pemikiran yang positif, 5) Adanya keinginan untuk belajar, 6) Adanya keinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan 7) Adanya hasrat memiliki keahlian.

E. Kerangka Berfikir dan Paradigma

1. Kerangka berfikir

Motivasi dan interaksi belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting disamping faktor-faktor lain dalam rangka untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan, lebih-lebih bagi guru aqidah akhlak disamping harus berkepribadian baik juga harus sanggup menjadi pendukung sebenar-benarnya akan kebenaran cita-cita sehingga dirinya dimata siswa merupakan personifikasi dari ajaran agama yang telah disampaikan.

⁵¹ Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),. h. 61.

Guru aqidah akhlak khususnya aqidah akhlak hendaknya benar-benar mengetahui dan menyadari bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam setiap tingkah lakunya akan ikut menentukan tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan disekolah. Dengan kata lain apabila seorang guru memberikan motivasi terus-menerus dan menciptakan suasana belajar dalam nilai-nilai sifat dan sikap yang dimilikinya tercermin dalam pribadi siswa sehingga mampu mendorong anak didik tersebut kepada tingkah laku serta akhlak yang baik pula. Sehingga hasil belajar benar-benar tercapai dengan maksimal.

2. Paradigma

Paradigma menurut Kartini Kartono adalah “suatu cara pandang yang digunakan oleh seseorang atau kelompok orang untuk mengadakan atau mengamati gejala atau peristiwa, sehingga berdasarkan paradigma tersebut maka seseorang mengerti gejala yang bersangkutan.”⁵²

Dengan demikian paradigma merupakan skema yang sederhana berisi uraian pokok unsur penelitian mengenai hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya yang menunjukkan gejala penelitian sehingga akan didapat arah penelitian yang jelas.

Motivasi adalah faktor yang sangat berpengaruh pada diri siswa bahkan bisa dikatakan bahwa keberhasilan sekolah untuk menghasilkan output yang berkualitas tergantung besarnya motivasi belajar siswa sendiri. Namun perlu diketahui bahwa motivasi intrinsik yang dimaksud adalah siswa menganggap

⁵² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Bandung : Alumni, 1999), h. 70.

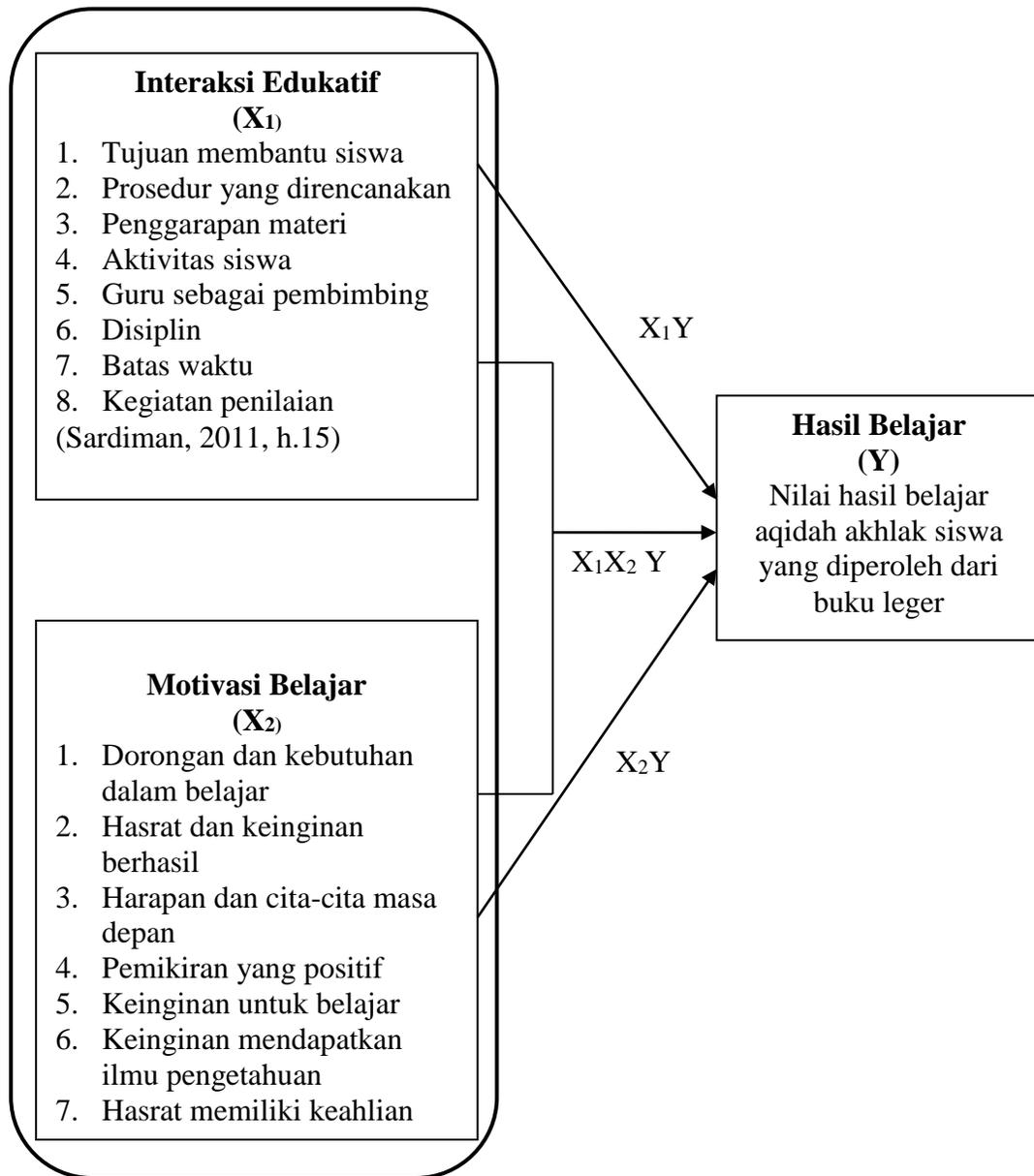
belajar adalah kebutuhan, memiliki tujuan belajar, adanya keinginan untuk maju, berfikir positif, keinginan menjadi terdidik, berpengetahuan dan memiliki keahlian.

Interaksi edukatif adalah; 1) interaksi edukatif memiliki tujuan yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu, 2) adanya suatu prosedur (jalannya interaksi) yang didesain untuk mencapai yang telah ditetapkan, 3) interaksi edukatif ditandai dengan suatu penggarapan materi materi khusus, 4) ditandai dengan adanya aktivitas siswa, 5) dalam interaksi edukatif guru berperan sebagai pembimbing, 6, interaksi edukatif diperlukan disiplin, 7) ada batas waktu, dan 8) ada kegiatan penilaian.

Hasil belajar mengacu pada tercapainya seluruh tujuan pembelajaran yang direncanakan berdasarkan kurikulum yang telah disusun. Meskipun demikian di madrasah hasil belajar yang dimaksud ketika siswa memiliki penguasaan ranah kognitif 75% atau memperoleh nilai 75. Meskipun ranah afektif dan psikomotor juga dibimbing untuk memiliki kompetensi namun belum ada alat ukur dan ukuran yang tepat untuk digunakan.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa penulis memiliki paradigma berfikir bahwa hasil belajar mempunyai hubungan dengan motivasi dan interaksi edukatif. Diakui ada faktor yang lain, namun dalam hal ini penulis meneliti lebih dalam tentang hubungan motivasi belajar dan interaksi edukatif terhadap hasil belajar sebagai variabel terikat.

Adapun paradigma penelitian ini dapat digambarkan diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma teori

F. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Kerja

Hipotesis merupakan “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul”.⁵³ Maka hipotesis mengandung arti suatu jawaban atau dengan dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar Aqidah akhlak siswa MTs Ma’arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Ma’arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Ma’arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

2. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. $H_0 : \theta = 0$

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h. 64

Tidak ada hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif dan motivasi belajar dengan hasil belajar

b. $H_1 : \theta \neq 0$

Ada hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif dan motivasi belajar terhadap hasil belajar

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Cholid Nurboko dan H. Abu Achmadi, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.

Penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independent dan dependent. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

Maka yang penelitian kuantitatif yaitu suatu bentuk penelitian dengan menghitung sejauh mana hubungan antar variabel tersebut dengan menggunakan perhitungan statistik dan mendeksripsikannya. Penulis akan menghitung seberapa besar hubungan motivasi belajar dan interaksi edukatif dengan hasil belajar aqidah akhlak di kelas VII MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel adalah “devinisi yang didasarkan atas sifat atau hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobserver serta dapat diukur” Variabel juga dimaknai sebagai sesuatu sifat yang dapat memiliki bermacam-macam nilai atau sesuatu yang bervariasi.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa definisi operasional variabel adalah petunjuk yang menjelaskan gambaran suatu variabel yang akan diteliti atau diobservasi, sehingga memudahkan dalam memahami maksud dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Berikut dikemukakan definisi operasional masing-masing variabel yaitu:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (X) adalah “Variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel lain”. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini ada dua yaitu: variabel interaksi edukatif (X_1) dan variabel motivasi belajar (X_2). Adapun definisi operasional dan indikator dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

a. Variabel (X_1) Interkasi Edukatif

Interkasi Edukatif adalah kegiatan interaksi dari tenaga pendidik yang melaksanakan tugas mengajar dengan siswa dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan siswa merupakan skor total yang diukur menggunakan kuesioner yang mencakup 8 indikator dalam interaksi edukatif adalah; 1) interaksi edukatif memiliki tujuan yakni untuk membantu siswa dalam suatu perkembangan tertentu, 2) adanya suatu prosedur (jalannya interaksi) yang didesain untuk mencapai yang telah ditetapkan, 3) interaksi edukatif ditandai dengan suatu penggarapan materi-materi khusus, 4) ditandai dengan adanya aktivitas siswa, 5) dalam interaksi edukatif guru berperan sebagai pembimbing, 6)

interaksi edukatif diperlukan disiplin, 7) ada batas waktu, dan 8) ada kegiatan penilaian.

b. Variabel (X_2) Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu dorongan energi dalam diri seseorang dan keadaan sekitarnya untuk membangkitkan dan mengarahkan siswa dalam belajar. Maka yang menjadi indikator motivasi belajar siswa adalah: 1) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 2) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya pemikiran yang positif, 5) Adanya keinginan untuk belajar, 6) Adanya keinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan 7) Adanya hasrat memiliki keahlian.

2. Variabel Terikat (Y) Hasil Belajar

Variabel Terikat adalah, “variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain, namun suatu variabel tertentu dapat sekaligus menjadi variabel bebas dan variabel terikat”. Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar.

a. Variabel (Y) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Pengertian hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak yang diperoleh dari hasil nilai semester ganjil yang terdapat dalam buku leger.

C. Populasi, Tehnik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi itu misalnya, penduduk diwilayah tertentu, jumlah pegawai di organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebagainya. Jadi yang dimaksud dengan populasi ialah keseluruhan individu yang dijadikan objek suatu penelitian.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah:

No	Kelas	Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	20	15	35
	VII B	20	15	35
	VII C	21	14	35
	VII D	18	17	35
	VII E	20	15	35
2	VIII A	22	14	36
	VIII B	22	14	36
	VIII C	18	17	35
	VIII D	21	15	36
3	IX A	15	21	36
	IX B	24	12	36
	IX C	25	11	36

	IX D	20	12	32
Total		269	189	458

2. Sampel

Sebelum menentukan sampel, berikut seluruh siswa kelas VII MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah yang jumlah siswanya terdiri dari 5 kelas yang menjadi sub sampel yaitu:

- a. Kelas VII A : 35
- b. Kelas VII B : 35
- c. Kelas VII C : 35
- d. Kelas VII D : 35
- e. Kelas VII E : 35

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel”

Dalam penetapan pengambilan sampel penulis berpedoman pada pendapat Arikunto, “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil diantara 10 % sampai dengan 25 %. Namun apabila jumlahnya kurang dari 100 dapat diambil semua atau sebanyak 30 % atau 70 % ”.

Sehingga penulis menggunakan sample sebesar 20 %, maka sampel siswa adalah: $20 \% \times 175 = 35$, jadi jumlah sample yang akan diteliti sebanyak 35 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan *cluster random sampling* atau sampel acak, yaitu: kertas-kertas yang telah diberi nomor ditaruh di dalam mangkuk besar kemudian dikocok. Angka-angka dalam mangkuk tersebut menunjukkan kedudukan setiap unsur dalam populasi. Peneliti mengambil satu nomor secara acak sampai diperoleh banyak sampel yang diinginkan. Mengadopsi pola tersebut maka langkah-langkah pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Semua kelompok atau kluster populasi masing-masing ditulis dalam kertas berukuran 3×5 cm
- b. Menggulung kertas tersebut dan memasukkan ke dalam gelas
- c. Mengocok gulungan kertas tersebut dan dikeluarkan satu sampel
- d. Menulis ke dalam daftar nama sebagai sampel

D. Metode Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Dalam hal ini penulis akan menggunakan kuesioner/angket sebagai metode pokok yang digunakan untuk mengungkap data tentang interaksi edukatif serta motivasi belajar siswa.

Kuesioner ini sering disebut juga dengan angket di mana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendaknya dipecahkan, disusun, dan disebarakan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan.

Jadi, metode angket atau kuesioner adalah suatu pengumpulan data dengan membagi-bagi daftar pertanyaan/pernyataan orang yang diminta keterangan mengenai sesuatu yang berhubungan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan tentang sejumlah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

E. Instrumen Penelitian

1. Bentuk Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian berbentuk kuesioner, yang meliputi (1) interaksi edukatif (2) motivasi belajar, dan (3) hasil belajar siswa. Instrumen disusun dengan menggunakan definisi operasional yang telah dibuat sebelumnya. Dimana instrument disesuaikan dengan indikator yang kemudian

dijadikan dasar dalam pembuatan pernyataan-pernyataan dalam butir setiap questioner (berdasarkan kisi-kisi instrumen).

2. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen yang dibuat untuk menyusun butir-butir pernyataan dalam kuisisioner adalah :

NO	VARIABEL	INDIKATOR	ITEM	
			Jumlah	No. BUTIR
1	Interaksi Edukatif (X ₁)	Memiliki tujuan membantu siswa	3	1,2,3
		Prosedur yang direncanakan	3	4,5,6
		Penggarapan materi	2	7,8
		Aktivitas siswa	2	9,10
		Guru sebagi pembimbing	2	11,12
		Disiplin	2	13,14
		Batas waktu	2	15,16
		Kegiatan penilaian	2	17,18
		Jumlah	18	
2	Motivasi Belajar (X ₂)	Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	3	1,2,3
		Hasrat dan keinginan berhasil	3	4,5,6
		Harapan dan cita-cita masa depan	3	7,8,9
		Pemikiran yang positif	3	10,11,12
		Keinginan untuk belajar	2	13,14
		Keinginan untuk mendapat	2	15,16

		ilmu pengetahuan		
		Hasrat memiliki keahlian	2	17, 18
		Jumlah	18	18
3	Hasil Belajar Aqidah akhlak (Y)	Nilai hasil belajar aqidah akhlak siswa pada semester ganjil yang diperoleh dari buku leger		

3. Penentuan Alternatif Jawaban dan Penjelasannya

Penentuan alternatif dengan menggunakan Skala Likert ini memiliki kelebihan dalam keragaman skor (*variability of scorer*), sehingga responden dalam hal ini dapat mengekspresikan tingkat pendapat mereka bisa mendekati kenyataan yang sebenarnya.

- (a) Alternatif Jawaban (Sl) : Selalu
- (b) Alternatif Jawaban (Sr) : Sering
- (c) Alternatif Jawaban (Kd) : Kadang
- (d) Alternatif Jawaban (Jr) : Jarang
- (e) Alternatif jawaban (TP) : Tidak Pernah

4. Penetapan Skor

Untuk mempermudah dalam pengolahan data penelitian maka perlu dilakukan penetapan skor pernyataan positif dan negatif masing-masing jawaban dari responden penelitian, diantaranya adalah:

- Jawaban Selalu (Sl) : skor 5
- Jawaban Sering (Sr) : skor 4

Jawaban Kadang (Kd)	: skor 3
Jawaban Pernah (Jr)	: skor 2
Jawaban Tidak Pernah (TP)	: skor 1

5. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas ini dilakukan dengan cara menghitung R hitung dan kemudian membandingkan dengan R tabel. Dan hasil pengujian validitas untuk instrumen digunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Uji validitas ini dilakukan didalam populasi penelitian tetapi bukan sampel penelitian (diluar sampel).

Uji validitas merupakan suatu uji untuk mengukur sejauhmana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas ini dilakukan dengan cara menghitung r hitung dan kemudian membandingkan dengan r tabel. Apabila: $r_{hitung} > r_{tabel}$ Maka alat pengumpul data itu valid untuk mengukur variabel tersebut.

Dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya

validitas instrumen menunjukkan sejauhmana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang diteliti.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan pada 10 responden di luar sampel penelitian, dimana dalam pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka instrumen yang digunakan dapat dinyatakan valid.

Uji validitas ini dilakukan pada 10 responden. Nilai r tabel untuk $N = 10$ pada taraf signifikan 5% adalah 0,632 dan pada taraf signifikan 1% adalah 0,765. Dan hasil pengujian validitas untuk angket interaksi edukatif dapat disajikan sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Adapun perolehan data ujicoba angket interaksi edukatif dari 10 responden dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 3. Sebaran hasil uji coba angket hubungan interaksi edukatif.

NO	Res	Butir Soal (X)																		JML (Y)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	A	2	2	2	5	2	4	3	2	2	1	1	1	3	2	2	1	2	3	40
2	B	3	1	2	2	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	33
3	C	2	3	1	2	1	2	4	4	1	2	1	3	1	3	2	2	3	2	39
4	D	1	2	3	3	2	2	1	2	1	3	1	3	2	1	1	1	1	2	32
5	E	4	2	5	3	5	5	4	3	2	4	2	4	4	2	2	3	3	4	61
6	F	5	5	2	4	4	3	5	5	3	5	4	4	3	4	4	3	4	3	70
7	G	3	3	4	3	2	2	4	3	2	2	3	3	2	2	4	3	4	3	52

8	H	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	22	
9	I	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	24	
10	J	2	2	2	4	4	3	4	4	1	3	4	2	2	3	2	4	4	52	
	Jml	24	23	23	28	26	25	30	27	15	25	20	25	21	21	22	21	25	24	425

Setelah dilakukan perhitungan setiap item, maka akan diperoleh r_{hit} . selanjutnya berdasarkan perolehan r_{hit} tersebut dikonsultasikan dengan r_{tab} pada taraf signifikansi 5% $N= 10$ di dapat r_{tab} sebesar 0,632. Jika r_{hit} lebih kecil dari nilai r tabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Kelompok item yang tidak valid selanjutnya di drop atau tidak digunakan untuk mengumpulkan data:

Tabel 4. Hasil perhitungan validitas item angket hubungan interaksi edukatif.

No	Nilai R Hit	Keterangan
1	0.8777	Valid
2	0.7044	Valid
3	0.6583	valid
4	0.6550	Valid
5	0.7375	Valid
6	0.6490	Valid
7	0.7995	Valid
8	0.7889	Valid
9	0.7982	Valid
10	0.7705	Valid
11	0.7814	Valid
12	0.7172	Valid
13	0.7367	Valid
14	0.7790	Valid
15	0.7128	Valid
16	0.8059	Valid
17	0.8700	Valid
18	0.7649	Valid

Selanjutnya hasil perhitungan validitas untuk 18 angket motivasi belajar

(X2) sebagai berikut:

Tabel 5. Sebaran data uji coba angket motivasi belajar

NO	Res	Butir Soal (X)																		JML (Y)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	A	5	4	2	2	2	2	2	5	3	2	1	3	1	2	2	4	3	1	46
2	B	2	2	1	3	1	2	1	2	2	1	1	4	2	2	2	2	2	1	33
3	C	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	24
4	D	2	3	1	3	1	1	2	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	2	29
5	E	2	5	3	4	1	3	2	3	2	3	2	2	4	5	5	2	3	4	55
6	F	5	4	4	5	5	4	3	2	3	4	4	5	3	5	4	5	3	5	73
7	G	3	2	3	3	3	2	4	3	2	2	3	5	3	4	4	5	2	3	56
8	H	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1	1	24
9	I	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	24
10	J	3	3	5	3	3	1	4	3	2	2	2	2	2	3	4	3	2	3	50
	Jml	25	26	23	29	20	19	22	24	18	20	17	25	20	29	26	29	20	22	414

Setelah dilakukan perhitungan setiap item, maka akan diperoleh r_{hit} . selanjutnya berdasarkan perolehan r_{hit} tersebut dikonsultasikan dengan r_{tab} pada taraf signifikansi 5% $N= 10$ di dapat r_{tab} sebesar 0,632. Jika r_{hit} lebih kecil dari nilai r_{tab} maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Kelompok item yang tidak valid selanjutnya di drop atau tidak digunakan untuk mengumpulkan data.

Tabel 6. Hasil perhitungan validitas item angket motivasi belajar

No	Nilai R Hit	Keterangan
1	0.7933	Valid
2	0.7354	Valid
3	0.7928	Valid
4	0.8140	Valid
5	0.7808	Valid
6	0.7551	Valid

7	0.6946	Valid
8	0.6457	valid
9	0.8315	Valid
10	0.7937	Valid
11	0.8980	Valid
12	0.7532	Valid
13	0.7469	Valid
14	0.8010	Valid
15	0.8756	Valid
16	0.7189	Valid
17	0.7730	Valid
18	0.8871	Valid

b. Uji Reliabilitas

Uji yang reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur dikatakan reliable dengan catatan pengukurannya benar-benar dan dapat dipercaya. Reliabilitas adalah kriteria untuk menetapkan taraf ketelitian teknik atau alat penelitian yang digunakan dalam penelitian. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas yang sesungguhnya digunakan rumus:

$$r_{xx} = \frac{2(r)}{1+r}$$

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya. Setiap alat ukur seharusnya mempunyai kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh butir angket efektifitas interaksi edukatif digunakan rumus produk moment yaitu:

$$r = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \quad \text{diperoleh } r = 0,2003$$

Untuk menentukan reliabilitas angket sesungguhnya digunakan persamaan:

$$\begin{aligned} r_{xx} &= \frac{2(r)}{1+r} \\ &= \frac{2 \times 0,2003}{1+0,2003} \\ &= 0,601 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai reliabilitas angket hubungan interaksi edukatif sebesar 0,601, artinya nilai ini ada diantara 0, 40-0,70 yakni cukup atau sedang reliabilitasnya. Sedangkan dengan cara yang sama hasil perhitungan reliabilitas angket motivasi belajar (X2) diperoleh nilai $r = 0,611$, artinya nilai ini ada diantara 0, 60-0,80 yakni tinggi reliabilitasnya dan angket motivasi belajar diperoleh nilai $r = 0,94$, artinya nilai ini ada diantara 0, 80-0,1 yakni sangat tinggi reliabilitasnya. Maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan bersifat reliabel karena nilainya lebih dari 5% dan mendekati angka 100%.

F. Tehnik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil angket untuk masing-masing variabel yaitu interaksi edukatif (X₁), motivasi belajar X₂) dan hasil belajar (Y) digunakan Skala Likert, di mana alternatif jawaban responden diberikan skor 1 sampai 5.

Kemudian skor yang diperoleh dianalisis, sebelum melakukan uji analisis ada beberapa uji prasyarat, seperti uji normalitas dan uji linieritas baru lakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linier sederhana dan multiple. Berikut rencana analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Rumusan hipotesis

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Rumus statistik

$$\chi_{hit}^2 = \sum_{i=1}^K \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria uji:

Tolak H_0 jika $\chi_{hit}^2 \geq \chi_{(1-\alpha)(K-3)}^2$

Untuk mencari χ^2 digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang (R), yaitu data terbesar dikurangi data terkecil.
- b. Menentukan banyak kelas interval (K), yaitu dengan $K=1+3,3 \log n$; (n= banyak data).
- c. Menentukan panjang kelas interval, $P = \frac{R}{K}$

d. Kemudian data yang diperoleh dimasukkan dalam tabel sebagai berikut:

Nilai/ Skor	f_i	x_i	x_i^2	$f_i \cdot x_i$	$f_i \cdot x_i^2$
Jumlah					

Dari tabel tersebut dicari nilai rata-rata:

$$(\bar{X}) = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

Standar Deviasi (S):

$$S^2 = \frac{n \sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}$$

e. Untuk mencari frekuensi harapan dan frekuensi pengamatan dicari:

$$Z_i = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

L_i = Luas tiap kelas interval

$E_i = L_i \times n$

f. Selanjutnya harga-harga tersebut dimasukkan dalam tabel daftar distribusi

harapan (E_i) dan frekuensi pengamatan (O_i) sebagai berikut:

Tabel distribusi frekuensi harapan dan frekuensi pengamatan.

Batas Kelas (X)	Z_i	L_i	E_i	O_i

2. Regresi Linier Multiple

Teknik analisis data selanjutnya dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *Regresi Linier Multiple* sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2$$

dimana:

$$a_0 = \bar{Y} - a_1\bar{X}_1 - a_2\bar{X}_2$$

$$a_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1y) - (\sum x_1x_2)(\sum x_2y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

$$a_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2y) - (\sum x_1x_2)(\sum x_1y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

$$\sum x_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n}$$

$$\sum x_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$\sum x_1y = \sum X_1Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n}$$

$$\sum x_2y = \sum X_2Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{n}$$

$$\sum x_1x_2 = \sum X_1X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n}$$

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n}$$

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n}$$

Tabel rencana tabel, Harga-harga yang perlu dihitung a_0 , a_1 dan a_2 ¹

No	Y	X ₁	X ₂	X ₁ Y	X ₂ Y	X ₁ X ₂	X ₁ ²	X ₂ ²	Y ²
1									
2									
	ΣY	ΣX ₁	ΣX ₂	ΣX ₁ Y	ΣX ₂ Y	ΣX ₁ X ₂	ΣX ₁ ²	ΣX ₂ ²	ΣY ²

(Sudjana, 2002:348-351)

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah regresi linier ganda yang didapat dari penelitian ada artinya jika dibuat untuk membuat kesimpulan tentang hubungan X₁ dan X₂ dengan Y, maka digunakan pengujian hipotesis keberartian persamaan *regresi linier multiple*.

Rumus hipotesis

H₀ : θ = 0 regresi tidak ada artinya jika dipakai untuk membuat kesimpulan.

H₁ : θ ≠ 0 regresi ada artinya jika dipakai untuk membuat kesimpulan

Rumus statistik:

$$F_{hit} = \frac{JK_{reg} / k}{JK_{res} / (n - k - 1)}$$

Dimana:

$$JK_{reg} = a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y$$

$$JK_{res} = \sum y^2 - JK_{reg}$$

¹ Sudjana, (*Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito, 2002) h, 348-351

n = banyaknya sampel

k = banyaknya variabel bebas

Kriteria Uji:

Tolak H_0 jika $F_{hit} \geq F_{(1-\alpha)(k, n-k-1)}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

a. Untuk menentukan seberapa kuat besar motivasi belajar dengan hasil belajar siswa, digunakan rumus:

$$r_{y1.2} = \frac{r_{y1} - r_{y2} \cdot r_{12}}{\sqrt{(1 - r_{y1}^2)(1 - r_{12}^2)}}$$

b. Untuk menentukan berapa kuat hubungan Interaksi edukatif siswa dengan hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$r_{y2.1} = \frac{r_{y2} - r_{y1} \cdot r_{12}}{\sqrt{(1 - r_{y1}^2)(1 - r_{12}^2)}}$$

dimana:

$r_{y1.2}$ = koefisien korelasi antara Y dengan X_1 , jika X_2 tetap.

$r_{y2.1}$ = koefisien korelasi antara Y dengan X_2 , jika X_1 tetap

$r_{1.2}$ = koefisien korelasi sederhana antara X_1 dan X_2

r_{y1} = koefisien sederhana antara Y dan X_1

r_{y2} = koefisien sederhana antara Y dan X_2

r_{12} , r_{y1} dan r_{y2} dicari dengan menggunakan rumus:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

untuk:

$$r_{12} : x = X_1$$

$$y = X_2$$

$$r_{y1} : x = X_1 \text{ (UN)}$$

$$Y = Y$$

$$r_{y2} : x = X_2$$

$$Y = Y$$

Untuk mengetahui koefisien korelasi parsial antara interaksi edukatif dengan akhlak siswa cukup berarti jika dipakai untuk membuat kesimpulan, dilakukan pengujian hipotesis dengan:

Rumus hipotesis:

$$H_0 : r_{y1.2} = 0 \text{ (koefisien korelasi tidak berarti)}$$

$$H_1 : r_{y1.2} \neq 0 \text{ (koefisien korelasi parsial berarti)}$$

Rumus Statistik:

$$t_{\text{hit}} = \frac{r_{y12} \sqrt{n-k-1}}{(1-r_{y12}^2)}$$

Kriteria Uji:

Tolak H_0 jika $t_{\text{hit}} \geq t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(n-k-1)}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$

Untuk mengetahui apakah koefisien korelasi parsial antara motivasi belajar siswa dengan hasil siswa cukup berarti bila dipakai untuk membuat kesimpulan, maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : r_{y21} = 0 \text{ (koefisien korelasi tidak berarti)}$$

$$H_1 : r_{y21} \neq 0 \text{ (koefisien korelasi parsial berarti)}$$

Rumus statistik:

$$t_{\text{hit}} = \frac{r_{y21} \sqrt{n-k-1}}{(1-r_{y21}^2)}$$

Kriteria uji:

Tolak H_0 jika $t_{\text{hit}} \geq t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(n-k-1)}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$

c. Untuk berapa kuat pengaruh motivasi belajar dan interaksi edukatif siswa dengan hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum y^2}$$

Untuk mengetahui berapa erat hubungan antara motivasi belajar dan interaksi edukatif siswa dengan hasil belajar siswa cukup berarti atau tidak maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Rumus hipotesis:

$H_0 : \theta = 0$ (koefisien korelasi multiple tidak berarti)

$H_1 : \theta \neq 0$ (koefisien korelasi multiple berarti)

Rumus statistik:

$$F_{\text{hit}} = \frac{R^2 / k}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Kriteria uji:

Tolak H_0 jika $F_{\text{hit}} \geq F_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(n-k-1)}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Madrasah

a. Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 1 Punggur sebenarnya mempunyai sejarah panjang dengan keberadaan pendidikan di Kampung Sidomulyo Kecamatan Punggur. Lembaga itu sendiri sebenarnya berdiri sejak tahun 1969.

Berawal dari pemikiran masyarakat muslim yang tergabung dalam jama'ah pengajian Dusun V Kampung Sidomulyo Kecamatan Punggur yang saat itu diprakarsai oleh Bapak Ky. Ali Hasyim. Semakin hari jama'ah semakin bertambah banyak jumlahnya bahkan para orang tua muslim dan muslimat ikut bergabung dalam kegiatan pengajian tersebut. Para jamaah akhirnya mencetuskan gagasan perlunya lembaga pendidikan agama formal di Kampung tersebut. Dengan tujuan anak-anak dan generasi muda Kampung tidak perlu harus jauh-jauh dapat bersekolah. Dari hasil musyawarah para jama'ah tersebut akhirnya sepakat untuk mendirikan sebuah pendidikan formal yang kemudian berdirilah PGA 6 tahun. Pendirian lembaga tersebut seluruhnya ditopang oleh masyarakat khususnya jama'ah pengajian. Lembaga tersebut saat itu dikelola oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai berikut :

1. Ky. Ali Hasyim
2. Ahmad Dahlan
3. Imam Ghazali
4. Ismangin
5. Muhammad Syamsun
6. Muhammad Surur
7. Masykur
8. Zaenuddin Mukti
9. Muslikhan

Pada tahun 1977 ternyata terjadi perubahan Peraturan Pemerintah tentang lembaga Pendidikan Guru Agam (PGA) atau SPG yang tadinya 6 tahun diubah menjadi 3 tahun yang merupakan pendidikan menengah, sehingga izin operasional PGA dicabut.

Bersamaan dengan berubahnya masa belajar PGA dari 6 tahun menjadi 3 tahun tersebut, maka masyarakat dalam hal ini para jama'ah mempunyai gagasan dan pemikiran baru untuk memikirkan kelanjutan pendidikan anak-anaknya setelah tamat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah. Maka pada tanggal 1 Januari 1977 berdirilah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif 01 Punggur. Selanjutnya setelah pendidikan berjalan beberapa tahun dan layak untuk berkembang maka keluarlah surat izin operasional No. 11/MTs/LT/85 tertanggal 8 Oktober 1985.

Sehubungan para tokoh pendiri yayasan lembaga pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU) Punggur semua tersebut diatas sudah dipanggil oleh Allah, maka kepengurusan sekarang dilanjutkan kepada generasi penerus dari pengurus yang aktif saat ini yaitu :

1. KH. Ahmad Zunaidi bin Ismain
2. KH. Muchtar Ghozali bin Imam Ghozali
3. H. Lukman Faruq, S.Ag bin Zainudin Mukti
4. Mujahidin Ilyas, bin Muhammad Surur
5. Muhammad Sholeh, bin Syamsun
6. H. Daldiri Arif
7. Muhadi bin muslikhan

Selanjutnya Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 01 Punggur sejak berdirinya hingga sekarang tampuk kepemimpinannya pernah dipegang oleh sebagai berikut :

1. Bapak M. Usman A.Ma.Pd dari tahun 1977 sampai tahun 1992
2. Bapak Drs. Muhajir dari tahun 1992 sampai tahun 1994
3. Bapak Fatchurrahman BA dari tahun 1994 sampai tahun 1996
4. Bapak M. Usman A.Ma.Pd dari tahun 1996 sampai tahun 1999
5. Bapak Langgengno Karma BSc dari tahun 1999 sampai tahun 2002
6. Bapak Fatchurrahman SPd dari tahun 2002 sampai tahun 2007
7. Bapak Langgengno Karma, BSc, dari tahun 2007 sampai sekarang

b. Visi dan Misi Madrasah

Adapun visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 01 Punggur adalah sebagai berikut:

1. Visi Madrasah

Sesuai dengan tujuan awal para pendiri Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 01 Punggur untuk membantu pemerintah, dan orang tua dalam mencerdaskan anak bangsa, adapun visi MTs Ma'arif 01 Punggur adalah **“ Terwujudnya Peserta Didik Yang Berimtaq, Beriptek, Berkarakter Islam, Dan Mampu Berkompetitif Secara Nasional Dan Global”**

2. Misi Madrasah

Untuk mewujudkan visi tersebut diatas, ada beberapa misi yang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama secara berimbang sebagai dasar membekali peserta didik dimasa mendatang.
- 2) Menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan melalui pelajaran aqidah akhlaq, al-qur'an dan al-hadits, fiqih dan pelajaran agama lainnya untuk membentuk watak dan prilaku yang baik
- 3) Membiasakan bersikap sopan santun di lingkungan madrasah dan dimanapun siswa berada dalam bergaul dengan harapan siswa dapat

bersikap sebagaimana mestinya jika bergaul dengan sesama teman maupun dengan orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda.

- 4) Mengenalkan dan membiasakan budaya islami yang diharapkan dapat membentengi diri dari budaya asing yang banyak masuk di Indonesia yang tidak sesuai dengan Aqidah dan Idiologi di Indonesia.
- 5) Meningkatkan dan memfasilitasi upaya peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat mempersiapkan dirinya dalam melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan yang mereka inginkan.
- 6) Melatih dan membiasakan pengamalan ibadah Wajib dan Sunnah dengan berazaskan ajaran Ahli Sunah Waljama'ah (ASWAJA) dimanapun dan kapanpun berada.
- 7) Mengenalkan dan melatih kemampuan peserta didik untuk mengakses infomasi yang diperlukan melalui sarana jaringan elektronika agar dapat mengikuti perkembangan dunia pendidikan di tingkat nasional.
- 8) Mengarahkan para lulusannya untuk dapat meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi pada sekolah / madrasah di Lampung Tengah, Kota Metro dan sekitarnya serta daerah lainnya.

- 9) Study banding dan study wisata pada sekolah unggulan di propinsi Lampung maupun di pulau jawa, guna memotifasi peserta didik untuk lebih maju.
- 10) Mengirimkan para guru keberbagai pelatihan dan pendidikan lain untuk meningkatkan mutu para pendidik di MTs Ma'arif 01 Punggur.
- 11) Mengenalkan peserta didik dan para pendidik dengan teknologi ICT dan cara pemanfaatanya.

c. Identitas Madrasah

- 1) Nama Sekolah : MTs. Ma'arif 01 Punggur
- 2) Status Akademi : Akreditasi (B) Baik
- 3) No. / Tanggal : 079. BAP-SM/12/LPG/PKO/ 2013
- 4) NPSN : 10816585
- 5) Nomor Statistik Madrasah : 12.12.18.02.0005
- 6) Nama Kepala Madrasah : Langgengno Karma, B.Sc
- 7) Alamat Sekolah :
 1. Jalan : Jalan Raya Sidomulyo Punggur
 2. Kampung : Dsn Sidorahayu Kampung Sidomulyo
 3. Kec. : Punggur
 4. Kab. : Lampung Tengah
 5. Provinsi : Lampung
 6. No. Telepon / HP : (0725) 6446750 / 081272229725
- 8) Kode Pos : 34152
- 9) Luas Lahan : 1 h
- 10) Luas Bangunan : ± 1.303 m²

d. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Ma'arif 01 Punggur

Tabel 7. Data Guru dan Karyawan MTs Ma'arif 01 Punggur Tahun Pelajaran 2017 / 2018

No	NAMA	N R G	JABATAN	PROGRAM
1	Langgengno Karma BSc	110972299002	Kepala madrasah	IPA
2	Dra. Umi Marhamah	000280000827	Wakasis	SKI
3	Ahmad Zaenudin S.Pd	112202245001	Wakur	Penjaskes
4	Hi. Daldiri Arif, A.Ma	-	GTY	Aqidah Akhlaq
5	Hi. Makmun SY	-	GTY	BPI
6	Fatchurrachman S.Pd	071981122867	GTY	MTK
7	Hi. Abdul Jalal	-	GTY	Praktek Ibadah
8	Mahsun Yunus	-	PTY	B. arab
9	Drs. Sanuri	075135061002	GTT	B. Inggris
10	TB. Wawan, P.BBA	111542256001	GTY	PKn
11	Supriyanto SPd	084128067004	GTT	IPA
12	B. Triyanto SPd	073830050024	GTT	MTK
13	Miftahul Jannah SPd	141572153003	GTY	B. Inggris
14	Habib Alwi	-	GTY	Aswaja SKI
15	Drs. Abdullah Syukri	-	GTY	Fiqih
16	Suwanto SPd	141562134002	GTT	B. Indonesia
17	Rizal Rahmadi Rahman	-	GTY	BPI
18	Endang Fatmawati SPd	121002132003	GTT	IPS
19	M. Alwi, SE	-	GTY	TINKOM
20	Deni Yuni Aswati, S.Pd	101687927005	GTT	B. Indonesia
21	Yeti Nopita Sari, S.Pd	-	GTT	B. Lampung
22	Eka Prastiwi, S.Pd	-	GTT	Tinkom
23	Faisal Anwar, S.Pd	-	GTT	BK
24	Septi Ambarwati, S.Pd	-	GTT	BK
25	Dwi Sakti Ningrum, S.Pd	-	GTT	Seni Budaya
26	M. Anis Mudzakir, M.Pd	-	GTT	Aqidah akhlak
27	Umi Maghfiroh, S.Pd	-	GTT	IPA
28	Galih Indra P, S.Pd	-	GTT	Matematika
29	Ratna Dewi, S.Pd.I	-	GTT	Staf
30	M. Asnan R, S.Pd.I	-	GTT	Staf
31	Mahsun Yunus	-	PTY	Staf
32	Purnomo Sidiq	-	PTY	Staf

e. Keadaan Siswa MTs Ma'arif 01 Punggur

Tabel 8. Data Siswa MTs Ma'arif 01 Punggur Tahun Pelajaran 2017 / 2018

KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK		JUMLAH TOTAL	ROMBONGAN BELAJAR
	PUTRA	PUTRI		
VII	99	76	175	5
VIII	73	67	140	4
IX	72	87	159	4
JUMLAH	269	189	458	14

2. Bangunan dan Sarana

a. Keadaan Lahan Pendidikan

1. Luas Lahan : 10.000 M²
2. Alamat lahan : Jln. Raya Sidomulyo Kampung
Sidomulyo Kec. Punggur
Kab. Lampung Tengah
3. Bukti Kepemilikan : Sertivikat

b. Keadaan Bangunan

1. Gedung : 2 unit gedung dua lantai dengan 14 ruang kelas, 2 unit gedung satu lantai dengan 4 ruang digunakan untuk 1 ruang untuk kantor administrasi dan kepala

sekolah, 1 ruang untuk perpustakaan, 1 ruang untuk belajar dan 1 ruang untuk guru.

- | | |
|--------------------------|---|
| 2. Laboratorium Ibadah | : 1 unit Musholla |
| 3. MCK | : 1 unit untuk guru dan 7 unit untuk siswa |
| 4. Laboratorium IPA | : 1 unit milik yayasan |
| 5. Laboratorium Komputer | : 1 unit milik yayasan |
| 6. Perpustakaan | : Ada keadaan baik |
| 7. Media pembelajaran | : 2 Unit TV 29” lengkap dengan VCD, antena dan parabola |
| 8. Mesin air | : 1 unit |
| 8. Lahan parkir motor | : 2 lahan |

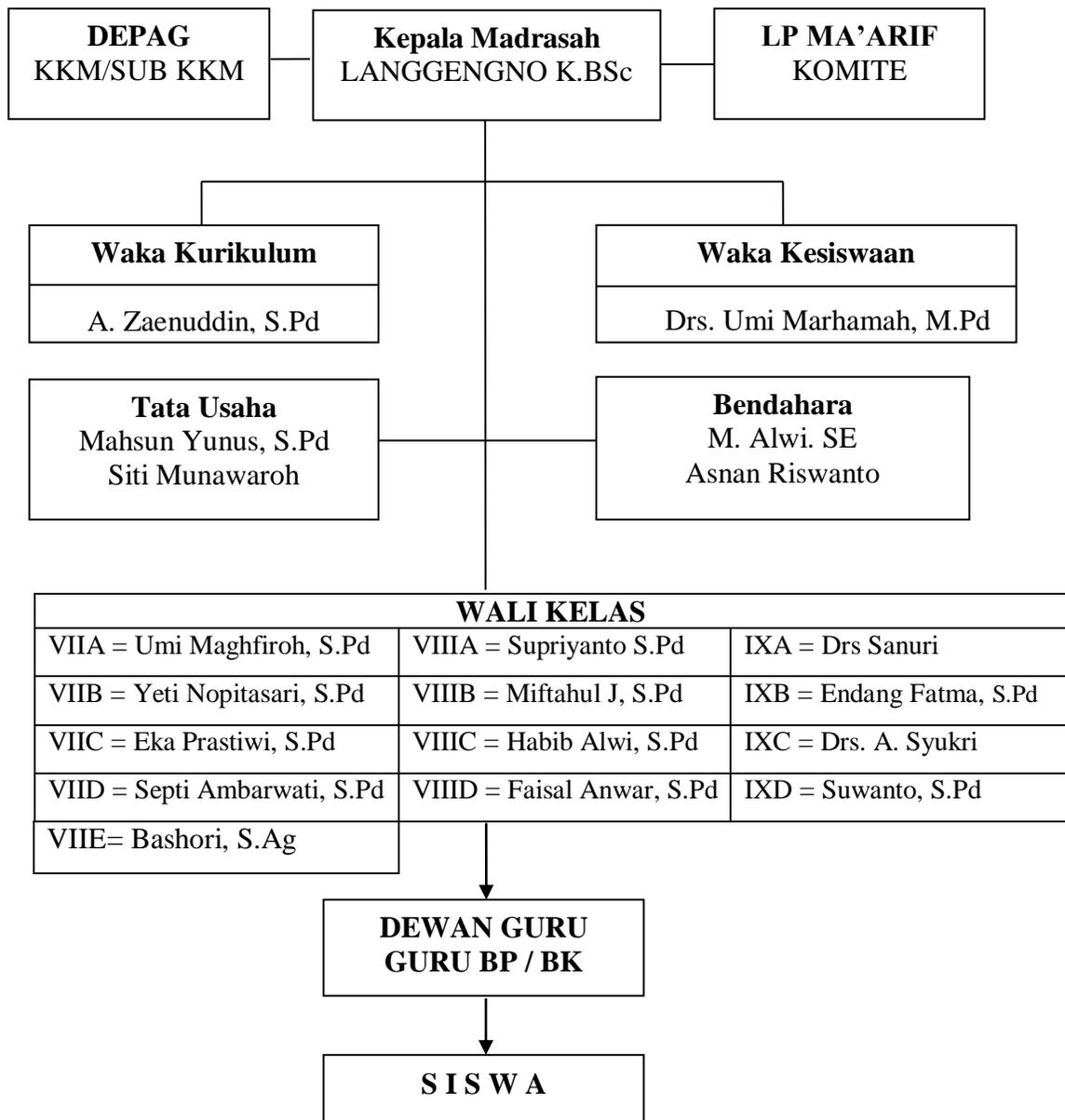
c. Keadaan Sarana Perkantoran

- | | |
|----------------------|------------------|
| 1) Personal Komputer | : 3 unit lengkap |
| 2) Lap Top | : 4 unit lengkap |
| 3) Sound sistem | : 1 unit lengkap |
| 4) Meja Kantor | : 5 buah |
| 5) Meja guru | : 25 buah |
| 6) Kursi Tamu | : 1 stel |
| 7) Lemari Dokumen | : 5 unit |

- 8) Lemari Guru : 1 unit
- d. Sarana Belajar di Kelas
- a) Meja kursi guru kelas : 14 stel
 - b) Meja kursi belajar siswa : 225 stel
 - c) Papan tulis putih/hitam : 14 buah
 - d) Lemari kelas : 14 buah
 - e) Papan informasi kelas : 14 buah
- e. Sarana Pengembangan diri
- 1) Lapangan Volly Ball : 1 unit
 - 2) Lapangan Futsal : 1 unit
 - 3) Lapangan Bola Basket : 1 unit
 - 4) Lapangan atletik : 1 unit
 - 5) Lapangan Upacara : 1 unit
 - 6) Musholla : 1 unit

3. Struktur Organisasi dan Denah Lokasi Madrasah

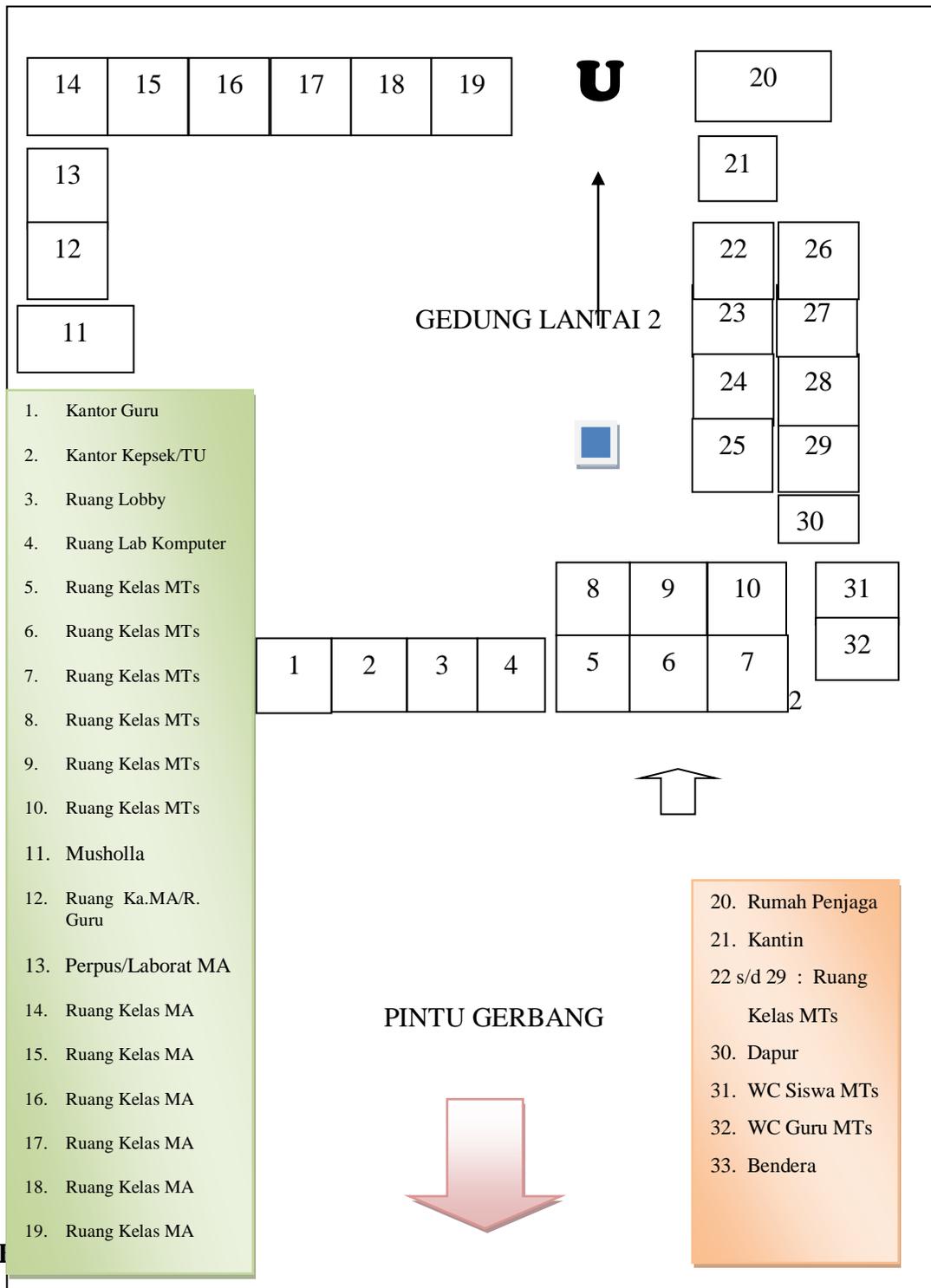
a. Struktur Organisasi



Gambar 2. Struktur Organisasi MTs Ma'arif I Punggur

Sumber : Arsip Mts Ma'arif 01 Punggur, Observasi tanggal 24 Pebruari 2018

b. Denah Lokasi MTs Ma'arif 01 Punggur



Gambar 3. Denah Lokasi MTs Ma'arif I Punggur

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Persyaratan Pengujian Analisis

a. Uji Normalitas

1. Uji Normalitas Interaksi Edukatif

$$\text{Banyak data} = 35$$

$$\text{Skor terbesar} = 76$$

$$\text{Skor terkecil} = 47$$

$$\text{Rentang} = 76 - 47$$

$$= 29$$

$$\text{Banyaknya kelas} = 1 + 3,3 \log 35$$

$$= 1 + 3,3 (1,544)$$

$$= 6,095$$

$$= 7 \text{ (diambil 7)}$$

$$\text{Panjang kelas (P)} = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{29}{7}$$

$$= 4,143$$

$$= 5 \text{ (diambil 5)}$$

Tabel 9. Daftar Distribusi Interaksi Edukatif

Skor	f_i	x_i	x_i^2	$f_i \cdot x_i$	$f_i \cdot x_i^2$
45 – 49	2	47	2209	94	4418
50 – 54	4	52	2704	208	10816
55 – 59	6	57	3249	342	19494
60 – 64	9	62	3844	558	34596
65 – 69	6	67	4489	402	26934
70 – 74	5	72	5184	360	25920
75 – 79	3	77	5929	231	17787
Σ	35			2.195	139.965

$$\text{Rata-rata hitung } (\bar{X}) = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$= \frac{2.195}{35}$$

$$= 62,714$$

Standar deviasi (S).

$$S^2 = \frac{n \sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{35(139.965) - (2.195)^2}{35(35-1)}$$

$$= \frac{80.750}{1.190}$$

$$= 67,857$$

$$S = \sqrt{67,857}$$

$$= 8,238$$

Rumus hipotesis:

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : sampel berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

Rumus statistik:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriterianya tolak H_0 jika $\chi_{hit}^2 \geq \chi_{(1-\alpha)(k-3)}^2$

Batas kelas (X) adalah ujung kelas bawah dikurangi 0,5, atau ujung kelas atas ditambah 0,5.

Z untuk batas kelas, menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

$$Z_1 = \frac{44,5 - 62,714}{8,238}$$

$$= -2,21$$

$$Z_2 = -1,60$$

$$Z_3 = -0,99$$

$$Z_4 = -0,39$$

$$Z_5 = 0,22$$

$$Z_6 = 0,82$$

$$Z_7 = 1,43$$

$$Z_8 = 2,04$$

Luas setiap kelas interval (L_i), mencarinya Z atas dan Z bawah dilihat dalam daftar F.

$$L_1 = 0,4864 - 0,4452$$

$$= 0,0412$$

$$L_5 = 0,2939 - 0,0871$$

$$= 0,2068$$

$$\begin{aligned} L_2 &= 0,4452 - 0,3389 \\ &= 0,1036 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L_3 &= 0,3389 - 0,1517 \\ &= 0,1872 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L_4 &= 0,1517 + 0,0871 \\ &= 0,2388 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L_6 &= 0,4236 - 0,2939 \\ &= 0,1297 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L_7 &= 0,4793 - 0,4236 \\ &= 0,0557 \end{aligned}$$

Frekuensi Harapan (E_i) = $L_i \times n$

$$\begin{aligned} E_1 &= 0,0412 \times 35 \\ &= 1,442 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_5 &= 0,2068 \times 35 \\ &= 7,238 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_2 &= 0,1036 \times 35 \\ &= 3,721 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_6 &= 0,1297 \times 35 \\ &= 4,54 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_3 &= 0,1872 \times 35 \\ &= 6,552 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_7 &= 0,0557 \times 35 \\ &= 1,95 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_4 &= 0,2388 \times 35 \\ &= 8,358 \end{aligned}$$

Tabel 10. Daftar Distribusi Frekuensi Harapan (E_i) dan Frekuensi Pengamatan (O_i)

BATAS KELAS (X)	Z	L_i	E_i	O_i
44,5	-2,21	0,0412	1,442	2
49,5	-1,60	0,1036	3,721	4
54,5	-0,99	0,1872	6,552	6
59,5	-0,39	0,2388	8,358	9

64,5	0,22	0,2068	7,238	6
69,5	0,82	0,1297	4,54	5
74,5	1,43	0,0557	1,95	3
79,5	2,04			

$$\begin{aligned}\chi^2 &= \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\ &= \frac{(2-1,442)^2}{1,442} + \frac{(4-3,721)^2}{3,721} + \frac{(6-6,552)^2}{6,552} + \frac{(9-8,358)^2}{8,358} \\ &\quad + \frac{(6-7,238)^2}{7,238} + \frac{(5-4,54)^2}{4,54} + \frac{(3-1,95)^2}{1,95} \\ &= 0,216 + 0,021 + 0,047 + 0,049 + 0,212 + 0,47 + 0,565 \\ &= 1,58\end{aligned}$$

$$\chi_{daf}^2 = \chi_{(1-\alpha)(k-3)}^2$$

pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ diperoleh:

$$\begin{aligned}\chi_{(1-0,05)(7-3)}^2 &= \chi_{((0,95)(4))}^2 \\ &= 9,49\end{aligned}$$

dengan demikian $1,58 < 9,49$ untuk taraf signifikansi 5%.

pada taraf signifikansi $\alpha = 1\%$ diperoleh:

$$\begin{aligned}\chi_{(1-0,01)(7-3)}^2 &= \chi_{((0,99)(4))}^2 \\ &= 13,3\end{aligned}$$

dengan demikian $1,58 < 13,3$ untuk taraf signifikansi 1%.

Dari perhitungan di atas baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% menunjukkan bahwa $\chi_{hit}^2 < \chi_{daf}^2$, dengan demikian terima H_0 , dengan kata lain sampel berasal dari distribusi normal.

2. Uji Normalitas Angket Motivasi Belajar

Banyak data = 35

Skor terbesar = 79

Skor terkecil = 46

Rentang = $79 - 46$

= 33

Banyaknya kelas = $1 + 3,3 \log 35$

= $1 + 3,3 (1,544)$

= 6,095

= 7 (diambil 7)

Panjang kelas (P) = $\frac{R}{K}$

= $\frac{33}{7}$

= 4,714

= 5 (diambil 5)

Tabel 11. Daftar Distribusi Frekuensi Angket motivasi

Skor	f_i	x_i	x_i^2	$f_i \cdot x_i$	$f_i \cdot x_i^2$
46 – 50	2	48	2304	96	4608
51 – 55	3	53	2809	159	8427
56 – 60	6	58	3364	348	20184
61 – 65	8	63	3969	504	31752
66 – 70	7	68	4624	476	32368
71 – 75	6	73	5329	438	31974
76 – 80	3	78	6084	234	18252
Σ	35			2.255	147.565

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata hitung } (\bar{X}) &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{2.255}{35} \\ &= 64,429 \end{aligned}$$

Standar deviasi (S).

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{n \sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{35(147.565) - (2.255)^2}{35(35-1)} \\ &= \frac{79.750}{1.190} \\ &= 67,017 \\ S &= \sqrt{67,017} \\ &= 8,186 \end{aligned}$$

Rumus hipotesis:

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : sampel berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

Rumus statistik:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriterianya tolak H_0 jika $\chi_{hit}^2 \geq \chi_{(1-\alpha)(k-3)}^2$

Batas kelas (X) adalah ujung kelas bawah dikurangi 0,5, atau ujung kelas atas ditambah 0,5.

Z untuk batas kelas, menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

$$Z_1 = \frac{45,5 - 64,429}{8,186}$$

$$= -2,31$$

$$Z_2 = -1,70$$

$$Z_3 = -1,09$$

$$Z_4 = -0,48$$

$$Z_5 = 0,07$$

$$Z_6 = 0,74$$

$$Z_7 = 1,35$$

$$Z_8 = 1,96$$

Luas setiap kelas interval (L_i), mencarinya Z atas dan Z bawah dilihat dalam daftar F.

$$L_1 = 0,4896 - 0,4554$$

$$= 0,0342$$

$$L_5 = 0,2704 - 0,0279$$

$$= 0,2425$$

$$L_2 = 0,4554 - 0,3621$$

$$= 0,0933$$

$$L_3 = 0,3621 - 0,1844$$

$$= 0,1777$$

$$L_4 = 0,1844 + 0,0279$$

$$= 0,2123$$

$$L_6 = 0,4115 - 0,2704$$

$$= 0,1411$$

$$L_7 = 0,4750 - 0,4115$$

$$= 0,0635$$

Frekuensi Harapan (E_i) = $L_i \times n$

$$E_1 = 0,0342 \times 35$$

$$= 1,197$$

$$E_2 = 0,0933 \times 35$$

$$= 3,266$$

$$E_3 = 0,1777 \times 35$$

$$= 6,22$$

$$E_4 = 0,2123 \times 35$$

$$= 7,431$$

$$E_5 = 0,2425 \times 35$$

$$= 8,488$$

$$E_6 = 0,1411 \times 35$$

$$= 4,939$$

$$E_7 = 0,0635 \times 35$$

$$= 2,22$$

Tabel 12. Daftar Distribusi Frekuensi Harapan (E_i) dan Frekuensi Pengamatan (O_i)

BATAS KELAS (X)	Z	L_i	E_i	O_i
45,5	-2,31	0,0342	1,197	2
50,5	-1,70	0,0933	3,266	3
55,5	-1,09	0,1777	6,22	6
60,5	-0,48	0,2123	7,431	8

65,5	0,07	0,2425	8,488	7
70,5	0,74	0,1411	4,939	6
75,5	1,35	0,0635	2,22	3
80,5	1,96			

$$\begin{aligned}\chi^2 &= \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\ &= \frac{(2-1,197)^2}{1,197} + \frac{(3-3,266)^2}{3,266} + \frac{(6-6,22)^2}{6,22} + \frac{(8-7,431)^2}{7,431} \\ &\quad + \frac{(7-8,488)^2}{8,488} + \frac{(6-4,939)^2}{4,939} + \frac{(3-2,22)^2}{2,22} \\ &= 0,539 + 0,022 + 0,008 + 0,044 + 0,261 + 0,228 + 0,274 \\ &= 1,376\end{aligned}$$

$$\chi_{daf}^2 = \chi_{(1-\alpha)(k-3)}^2$$

pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ diperoleh:

$$\begin{aligned}\chi_{(1-0,05)(7-3)}^2 &= \chi_{(0,95)(4)}^2 \\ &= 9,49\end{aligned}$$

dengan demikian $1,376 < 9,49$ untuk taraf signifikansi 5%.

pada taraf signifikansi $\alpha = 1\%$ diperoleh:

$$\chi_{(1-0,01)(7-3)}^2 = \chi_{(0,99)(4)}^2$$

$$= 13,3$$

dengan demikian $1,376 < 13,3$ untuk taraf signifikansi 1%.

Dari perhitungan di atas baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% menunjukkan bahwa $\chi_{hit}^2 < \chi_{daf}^2$, dengan demikian terima H_0 , dengan kata lain sampel berasal dari distribusi normal.

3. Uji Normalitas Hasil belajar Siswa

$$\text{Banyak data} = 35$$

$$\text{Skor terbesar} = 90$$

$$\text{Skor terkecil} = 60$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= 90 - 60 \\ &= 30 \end{aligned}$$

$$\text{Banyaknya kelas} = 1 + 3,3 \log 35$$

$$= 1 + 3,3 (1,544)$$

$$= 6,095$$

$$= 7 \text{ (diambil 7)}$$

$$\text{Panjang kelas (P)} = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{30}{7}$$

$$= 4,286$$

$$= 5 \text{ (diambil 5)}$$

Tabel 13. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil belajar

Skor	f_i	x_i	x_i^2	$f_i \cdot x_i$	$f_i \cdot x_i^2$
58 – 62	3	60	3600	180	10800
63 – 67	4	65	4225	260	16900
68 – 72	5	70	4900	350	24500
73 – 77	9	75	5625	675	50625
78 – 82	7	80	6400	560	44800
83 – 87	5	85	7225	425	36125
88 – 92	2	90	8100	180	16200
Σ	35			2.630	199.950

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata hitung } (\bar{X}) &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{2.630}{35} \\ &= 75,143 \end{aligned}$$

Standar deviasi (S).

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{n \sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{35(199.950) - (2.630)^2}{35(35-1)} \\ &= \frac{81.350}{1.190} \\ &= 68,361 \\ S &= \sqrt{68,361} \\ &= 8,268 \end{aligned}$$

Rumus hipotesis:

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : sampel berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

Rumus statistik:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriterianya tolak H_0 jika $\chi_{hit}^2 \geq \chi_{(1-\alpha)(k-3)}^2$

Batas kelas (X) adalah ujung kelas bawah dikurangi 0,5, atau ujung kelas atas ditambah 0,5.

Z untuk batas kelas, menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

$$Z_1 = \frac{57,5 - 75,143}{8,268}$$

$$= -2,13$$

$$Z_2 = -1,53$$

$$Z_3 = -0,92$$

$$Z_4 = -0,32$$

$$Z_5 = 0,29$$

$$Z_6 = 0,89$$

$$Z_7 = 1,49$$

$$Z_8 = 2,10$$

Luas setiap kelas interval (L_i), mencarinya Z atas dan Z bawah dilihat dalam daftar F.

$$L_1 = 0,4834 - 0,4370$$

$$= 0,0464$$

$$L_2 = 0,4370 - 0,3212$$

$$= 0,1158$$

$$L_5 = 0,3133 - 0,1141$$

$$= 0,1992$$

$$L_6 = 0,4319 - 0,3133$$

$$= 0,1186$$

$$\begin{aligned} L_3 &= 0,3212 - 0,1255 \\ &= 0,1957 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L_4 &= 0,1255 + 0,1141 \\ &= 0,2396 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L_7 &= 0,4821 - 0,4319 \\ &= 0,0502 \end{aligned}$$

Frekuensi Harapan (E_i) = $L_i \times n$

$$\begin{aligned} E_1 &= 0,0464 \times 35 \\ &= 1,624 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_2 &= 0,1158 \times 35 \\ &= 4,053 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_3 &= 0,1957 \times 35 \\ &= 6,85 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_4 &= 0,2396 \times 35 \\ &= 8,386 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_5 &= 0,1992 \times 35 \\ &= 6,972 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_6 &= 0,1186 \times 35 \\ &= 4,151 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} E_7 &= 0,0502 \times 35 \\ &= 1,757 \end{aligned}$$

Tabel 14. Daftar Distribusi Frekuensi Harapan (E_i) dan Frekuensi Pengamatan (O_i)

BATAS KELAS (X)	Z	L_i	E_i	O_i
57,5	-2,13	0,0464	1,624	3
62,5	-1,53	0,1158	4,053	4
67,5	-0,92	0,1957	6,85	5
72,5	-0,32	0,2396	8,386	9
77,5	0,29	0,1992	6,972	7
82,5	0,89	0,1186	4,151	5
87,5	1,49	0,0502	1,757	2
92,5	2,10			

$$\begin{aligned}
\chi^2 &= \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\
&= \frac{(3-1,624)^2}{1,624} + \frac{(4-4,053)^2}{4,053} + \frac{(5-6,85)^2}{6,85} + \frac{(9-8,386)^2}{8,386} \\
&\quad + \frac{(7-6,972)^2}{6,972} + \frac{(5-4,151)^2}{4,151} + \frac{(2-1,757)^2}{1,757} \\
&= 1,166 + 0,001 + 0,500 + 0,050 + 0,001 + 0,174 + 0,034 \\
&= 1,93
\end{aligned}$$

$$\chi_{daf}^2 = \chi_{(1-\alpha)(k-3)}^2$$

pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ diperoleh:

$$\begin{aligned}
\chi_{(1-0,05)(7-3)}^2 &= \chi_{(0,95)(4)}^2 \\
&= 9,49
\end{aligned}$$

dengan demikian $1,93 < 9,49$ untuk taraf signifikansi 5%.

Dari perhitungan di atas baik pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa $\chi_{hit}^2 < \chi_{daf}^2$, dengan demikian terima H_0 , dengan kata lain sampel berasal dari distribusi normal. Dengan demikian data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

b. Uji Linearitas

Untuk mengetahui linearitas antar variabel maka perlu menganalisis Regresi Linier dengan menghitung harga-harga a_0 , a_1 dan a_2

Tabel 15. Untuk menghitung harga-harga a_0 , a_1 dan a_2

NO	$6X_1$	X_2	Y	X_1Y	X_2Y	X_1X_2	X_1^2	X_2^2	Y^2
1	52	60	74	3848	4440	3120	2704	3600	5476
2	64	55	75	4800	4125	3520	4096	3025	5625
3	73	70	80	5840	5600	5110	5329	4900	6400
4	60	71	78	4680	5538	4260	3600	5041	6084
5	55	62	70	3850	4340	3410	3025	3844	4900
6	76	79	90	6840	7200	6080	5776	6400	8100
7	65	60	73	4745	4380	3900	4225	3600	5329
8	58	70	74	4292	5180	4060	3364	4900	5476
9	67	62	80	5360	4960	4154	4489	3844	6400
10	70	65	83	5810	5395	4550	4900	4225	6889
11	62	60	70	4340	4200	3720	3844	3600	4900
12	57	66	67	3819	4422	3762	3249	4356	4489
13	60	65	75	4500	4875	3900	3600	4225	5625
14	49	52	62	3038	3224	2548	2401	2704	3844
15	56	50	65	3640	3250	2800	3136	2500	4225
16	68	53	76	5168	4028	3604	4624	2809	5776
17	65	68	68	4420	4624	4420	4225	4624	4624
18	50	74	85	4250	6290	3700	2500	5476	7225
19	70	65	78	5460	5070	4550	4900	4225	6084
20	64	62	80	5120	4960	3968	4096	3844	6400
21	60	68	75	4500	5100	4080	3600	4624	5625
22	47	46	60	2820	2760	2162	2209	2116	3600
23	75	78	85	6375	6630	5850	5625	6084	7225
24	62	71	70	4340	4970	4402	3844	5041	4900
25	55	58	66	3630	3828	3190	3025	3364	4356
26	70	65	80	5600	5200	4550	4900	4225	6400
27	63	57	76	4788	4332	3591	3969	3249	5776
28	54	66	67	3618	4422	3564	2916	4356	4489
29	65	72	78	5070	5616	4680	4225	5184	6084
30	75	76	83	6225	6308	5700	5625	5776	6889
31	52	57	70	3640	3990	2964	2704	3249	4900
32	60	74	84	5040	6216	4440	3600	5476	7056
33	70	66	75	5250	4950	4620	4900	4356	5625
34	65	71	88	5720	6248	4615	4225	5041	7744
35	57	62	62	3534	3844	3534	3249	3844	3844
Σ	2171	2257	2622	163970	170515	141078	136699	147727	198384

Berdasarkan pada tabel di atas maka:

$$\begin{aligned}\sum x_1^2 &= \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n} \\ &= 136.699 - \frac{(2.171)^2}{35} \\ &= 2.034,971\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum x_2^2 &= \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n} \\ &= 147.727 - \frac{(2.257)^2}{35} \\ &= 2.182,743\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\ &= 198.384 - \frac{(2.622)^2}{35} \\ &= 1.958,743\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum x_1 y &= \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n} \\ &= 163.970 - \frac{(2.171)(2.622)}{35} \\ &= 1.331,086\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum x_2 y &= \sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{n} \\ &= 170.515 - \frac{(2.257)(2.622)}{35}\end{aligned}$$

$$= 1.433,457$$

$$\sum x_1 x_2 = \sum X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{n}$$

$$= 141.078 - \frac{(2.171)(2.257)}{35}$$

$$= 1.079,514$$

$$\hat{Y} = \frac{\sum Y}{n}$$

$$= \frac{2.622}{35}$$

$$= 74,914$$

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n}$$

$$= \frac{2.171}{35}$$

$$= 62,029$$

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n}$$

$$= \frac{2.257}{35}$$

$$= 64,486$$

$$a_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$= \frac{(2.182,743)(1.331,086) - (1.079,514)(1.433,457)}{(2.034,971)(2.182,743) - (1.079,514)^2}$$

$$= 0,415$$

$$a_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$= \frac{(2.034,971)(1.433,457) - (1.079,514)(1.331,086)}{(2.034,971)(2.182,743) - (1.079,514)^2}$$

$$= 0,452$$

$$a_0 = \bar{Y} - a_1 \bar{X}_1 - a_2 \bar{X}_2$$

$$= 74,914 - (0,415)(62,029) - (0,452)(64,486)$$

$$= 74,914 - 25,742 - 29,131$$

$$= 20,041$$

Sehingga diperoleh persamaan regresi linier multiple $\hat{Y} = 20,041 + 0,415X_1 + 0,452X_2$ dimana 0,415 dan 0,452 sebagai koefisien arah regresi linier multipel dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk perubahan variabel X_1 dan X_2 setiap satuan. Sehingga arti dari persamaan di atas meningkatnya interaksi edukatif siswa dan motivasi belajar siswa maka meningkat pula hasil belajar siswa dimana rata-rata peningkatannya sebesar 0,415 dan 0,452 untuk setiap perubahan variabel X_1 dan X_2 satu satuan.

c. Uji Homogenitas

1. Uji Homogenitas X_1 (Interaksi Edukatif)

Pengujian selanjutnya adalah uji homogenitas, artinya data dalam penelitian ini harus homogen. Dalam melakukan uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Bartlett, yakni membandingkan harga χ^2 hitung dengan χ^2 tabel. Rumus statistik chi-kuadrat yang digunakan dalam uji Bartlett adalah sebagai berikut: $\chi^2 = (Ln10)\{B - \sum(n - 1)LogSy2\}$

Dengan kriteria pengujian χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel pada dk = (k-1), berarti varians kedua variabel tidak homogen. Dan sebaliknya jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel, maka varians kedua variabel homogen.

Homogenitas varians yang diuji adalah Y yang berpasangan dengan skor X (yang lebih dari satu kelompok skor).

Tabel 16. Homogenitas varians skor Y yang berpasangan dengan skor X.

NO	X _i (Interaksi Edukatif)	Y (Hasil Belajar)
1	52	74
2	64	75
3	73	80
4	60	78
5	55	70
6	76	90
7	65	73
8	58	74
9	67	80
10	70	83
11	62	70
12	57	67
13	60	75
14	49	62
15	56	65
16	68	76
17	65	68
18	50	85
19	70	78
20	64	80
21	60	75
22	47	60
23	75	85
24	62	70
25	55	66
26	70	80
27	63	76
28	54	67
29	65	78
30	75	83
31	52	70
32	60	84
33	70	75
34	65	88
35	57	62

Dari data X_1 ditemukan beberapa kelompok data yang berpasangan, misalnya skor $X = 52$ memiliki 2 pasangan yakni $Y = 70$ dan 74 dimana diketahui $\sum Y^2 = 10376$ dan $\sum Y = 144$ sehingga variansnya adalah:

$$S = \{10376 - [144]^2 / 2\} / 2$$

$$= [10376 - 10368] / 2$$

$$= 4$$

$$S^2 = 4^2$$

$$= 16$$

Selanjutnya setelah diketahui varians skor Y yang mempunyai pasangan yang sama pada skor X secara keseluruhan dengan menggunakan rumus yang sama dengan di atas, kemudian disusun dalam tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 17. Kerja uji homogenitas menggunakan uji Lilliefors

Skor X	Dk	1/dk	Si ²	Log Sy ²	Dk . Sy ²	Dk . Log sy ²
52	1	1	16	1,204	16	1,204
57	1	1	39,0625	1,5917	39,0625	1,5917
60	3	0,333333	0	8,168	0	2,722666667
64	1	1	39,0625	1,5917	39,0625	1,5917
65	3	0,333333	0	8,134	0	2,711333333
70	3	0,333333	0	8,191	0	2,730333333
75	1	1	1	0	1	0
	14				95,125	12,55173333

$$S^2 = 6,794643$$

$$\text{Log } s^2 = 0,8463$$

$$B = 11,8482$$

$$x^2 = 1,619956$$

Harga x^2 tabel dengan $dk = 5$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 11,1 dengan demikian harga x^2 hitung sebesar $1,619956 < x^2$ tabel sebesar 11,1 berarti varians skor variabel Y sebagai respon terhadap variabel X yang sama adalah Homogen.

2. Uji Homogenitas X_2 (Motivasi Belajar)

Pengujian selanjutnya adalah uji homogenitas motivasi belajar, artinya data dalam penelitian ini harus homogen. Dalam melakukan uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji bartlett, yakni membandingkan harga x^2 hitung dengan x^2 tabel. Rumus statistik chi-kuadrat yang digunakan dalam uji bartlett adalah sebagai berikut:

$$x^2 = (Ln10)\{B - \sum(n - 1)LogSy2\}$$

Dengan kriteria pengujian jika x^2 hitung $> x^2$ tabel pada $dk = (k-1)$, berarti varians kedua variabel tidak homogen. Dan sebaliknya jika x^2 hitung $< x^2$ tabel, maka varians kedua variabel homogen.

Homogenitas varians yang diuji adalah skor Y yang berpasangan dengan skor X (yang lebih dari satu kelompok skor).

Tabel 18. Homogenitas varians skor Y yang berpasangan dengan skor X

NO	X_2 (Motivasi Belajar)	Y (Hasil Belajar)
1	60	74
2	55	75
3	70	80
4	71	78
5	62	70
6	79	90
7	60	73

8	70	74
9	62	80
10	65	83
11	60	70
12	66	67
13	65	75
14	52	62
15	50	65
16	53	76
17	68	68
18	74	85
19	65	78
20	62	80
21	68	75
22	46	60
23	78	85
24	71	70
25	58	66
26	65	80
27	57	76
28	66	67
29	72	78
30	76	83
31	57	70
32	74	84
33	66	75
34	71	88
35	62	62
	2257	2622

Dari data x^2 ditemukan beberapa kelompok data yang berpasangan, misalnya skor $X = 66$ memiliki 2 pasangan yakni $Y = 67$ dan 75 dimana diketahui $\sum Y^2 = 10114$ dan $\sum Y = 142$, sehingga variansnya adalah:

$$\begin{aligned}
 S &= \{10114 - (142)^2 / 2\} / 2 \\
 &= (10144 - 10082) / 2
 \end{aligned}$$

$$= 16$$

$$S^2 = (0,5)^2$$

$$= 256$$

Selanjutnya setelah diketahui varians skor Y yang mempunyai pasangan yang sama pada skor X secara keseluruhan dengan menggunakan rumus yang sama dengan di atas, kemudian disusun dalam tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 19. Kerja uji homogenitas menggunakan uji Lilliefors

Skor X	Dk	1/dk	Si ²	Log Sy ²	Dk . Sy ²	Dk . Log sy ²
57	1	1	81	1,908	81	1,908
66	1	1	256	2,408	256	2,408
68	1	1	1785,0625	3,251	1785,0625	3,251
70	1	1	81	1,908	81	1,908
74	1	1	0,0625	-1,2041	0,0625	-1,2041
	5				2203,0625	8,2709

$$S^2 = 440,6125$$

$$\text{Log } s^2 = 2,166$$

$$B = 10,83$$

$$x^2 = 5,892584$$

Harga x^2 tabel dengan dk = 5 pada taraf signifikansi 5% sebesar 11,1 dengan demikian harga x^2 hitung sebesar $5,892584 < x^2$ tabel sebesar 11,1, berarti varians skor variabel Y sebagai respon terhadap variabel X yang sama adalah homogen.

2. Analisis Data Hasil Penelitian

Langkah awal untuk menguji kebenaran hipotesis adalah menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan pada instrumen yang digunakan untuk mengukur hubungan interaksi edukatif dan motivasi belajar saja.

Uji validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner tentang interaksi edukatif yang berjumlah 18 pertanyaan dan motivasi belajar 18 pertanyaan. Kriteria pengujian untuk menentukan apakah suatu pertanyaan valid atau tidak, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r-hitung masing-masing item pertanyaan dengan nilai r-tabel pada $N=10$, dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,297. Jika nilai r-hitung $>$ r-tabel, maka instrumen dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilai r-hitung $<$ r-tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkatan kemantapan atau konsistenitas suatu alat ukur. Reliabilitas memberikan kesesuaian antara hasil dengan pengukuran. Suatu instrumen reliabel mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang dapat dipercaya. Instrumen kuesioner dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien alpha sebesar $\geq 0,6$.

Berikut detail hasil pengujian validitas dan reliabilitas pada masing-masing variabel :

Tabel 20. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Interaksi Edukatif (X_1)

Variabel	Item	r- hitung	r- tabel	Keterangan
Interaksi Edukatif (X_1)	1	0.8777	0,297	Valid
	2	0.7044	0,297	Valid
	3	0.5583	0,297	valid
	4	0.6550	0,297	Valid
	5	0.7375	0,297	Valid
	6	0.6490	0,297	Valid
	7	0.7995	0,297	Valid
	8	0.7889	0,297	Valid
	9	0.7982	0,297	Valid
	10	0.7705	0,297	Valid
	11	0.7814	0,297	Valid
	12	0.7172	0,297	Valid
	13	0.7367	0,297	Valid
	14	0.7790	0,297	Valid
	15	0.7128	0,297	Valid
	16	0.8059	0,297	Valid
	17	0.8700	0,297	Valid
	18	0.7649	0,297	Valid
	Cronbach's Alpha Hitung		Ketetapan Alpha	
	0,717		0,6	Reliabel

Hasil pengujian validitas kuesioner pada variabel interaksi edukatif, terlihat semua item pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid karena nilai r-hitung pada masing-masing pernyataan dalam variabel $>$ r-tabel pada $N= 10$, dan tingkat kepercayaan (df) sebesar 95%. Sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien alpha cronbac's sebesar 0,717 yang lebih besar dari ketetapan nilai alpha sebesar 0,6 yang artinya pernyataan pada variabel interaksi edukatif siswa MTs Ma'arif I Punggur memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Tabel 21. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar (X_2)

Variabel	Item	r- hitung	r- tabel	Keterangan
Motivasi Belajar (X_2)	1	0.7933	0,297	Valid
	2	0.7354	0,297	Valid
	3	0.7928	0,297	valid
	4	0.8140	0,297	Valid
	5	0.7808	0,297	Valid
	6	0.7551	0,297	Valid
	7	0.6946	0,297	Valid
	8	0.4457	0,297	Valid
	9	0.8315	0,297	Valid
	10	0.7937	0,297	Valid
	11	0.8980	0,297	Valid
	12	0.7532	0,297	Valid
	13	0.7469	0,297	Valid
	14	0.8010	0,297	Valid
	15	0.8756	0,297	Valid
	16	0.7189	0,297	Valid
	17	0.7730	0,297	Valid
	18	0.8871	0,297	Valid
	Cronbach's Alpha Hitung		Ketetapan Alpha	
	0,747		0,6	Reliabel

Hasil pengujian validitas kuesioner pada variabel motivasi belajar, terlihat semua item pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid karena nilai r-hitung pada masing-masing pernyataan dalam variabel $>$ r-tabel pada $N= 10$, dan tingkat kepercayaan (df) sebesar 95%. Sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien alpha cronbac's sebesar 0,747 yang lebih besar dari ketetapan nilai alpha sebesar 0,6 yang artinya pernyataan pada variabel motivasi belajar siswa MTs Ma'arif I Punggur memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

3. Pengujian hipotesis:

Berikut adalah uraian analisis regresi antar variabel.

a. Analisis regresi linier multiple

$$F_{\text{hit}} = \frac{JK_{\text{reg}} / k}{JK_{\text{res}} / (n - k - 1)}$$

Dimana:

$$\begin{aligned} JK_{\text{reg}} &= a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y \\ &= (0,415)(1.331,086) + (0,452)(1.433,457) \\ &= 1.200,323 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JK_{\text{res}} &= \sum y^2 - JK_{\text{reg}} \\ &= 1.958,743 - 1.200,323 \\ &= 758,42 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} F_{\text{hit}} &= \frac{1.200,323/2}{758,42/(35-2-1)} \\ &= \frac{600,162}{23,701} \\ &= 25,322 \end{aligned}$$

untuk taraf signifikansi $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned} F_{\text{daf}} &= F_{(1-0,05)(2,35-2-1)} \\ &= F_{(0,95)(2,32)} \\ &= 2,20 \end{aligned}$$

Tolak H_0 jika $F_{\text{hit}} \geq F_{(1-\alpha)(k,n-k-1)}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$

Berdasarkan perhitungan di atas didapat F_{hit} 25,322 dan untuk $\alpha = 5\%$ $F_{daf} = F_{(0,95) (2,32)} = 2,20$ ini berarti $F_{hit} > F_{daf}$, sehingga hipotesis H_0 ditolak, regresi ada artinya bila dipakai untuk membuat kesimpulan.

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dengan tafsiran pada nilai koefisien korelasi, dapat digunakan patokan berikut:

POSITIF	NEGATIF	PENAFSIRAN
0.90 - 1.00	-0.90 - -1.00	Korelasi sangat tinggi (<i>Very high</i>)
0.70 - 0.90	-0.70 - -0.90	Korelasi tinggi (<i>High</i>)
0.50 - 0.70	-0.50 - -0.70	Korelasi sedang (<i>moderate</i>)
0.30 - 0.50	-0.30 - -0.50	Korelasi rendah (<i>Low</i>)
0.00 - 0.30	-0.00 - -0.30	Korelasi kecil (<i>Little if any</i>)

Perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} r_{X_1, X_2} &= \frac{n \sum X_1 X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}}} \\ &= \frac{35(141.078) - (2.171)(2.257)}{\sqrt{\{35(136.699) - (2.171)^2\} \{35(147.727) - (2.257)^2\}}} \\ &= \frac{37.783}{73.765,167} \\ &= 0,512 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif, dengan besarnya tingkat koefisien korelasi antara X_1

dengan X_2 adalah 0,512 dengan kriteria sedang. Dengan demikian terima hipotesis karena nilai korelasi positif.

1. Analisis Hubungan X_1 dengan Y (Regresi Linier Sederhana)

$$\begin{aligned}
 r_{yx1} &= \frac{n \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{35(163.970) - (2.171)(2.622)}{\sqrt{\{35(136.699) - (2.171)^2\} \{35(198.384) - (2.622)^2\}}} \\
 &= \frac{46.588}{69.877,268} \\
 &= 0,667
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif, dengan besarnya tingkat koefisien korelasi antara X_1 terhadap Y adalah 0,667 dengan kriteria sedang. Dengan demikian terima hipotesis karena nilai korelasi positif. Maksudnya adalah berdasarkan hasil hitung X_2 dengan Y dapat diketahui bahwa interaksi edukatif memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 57%, dengan demikian yang lain berasal dari faktor lain yang tidak diteliti.

2. Analisis Hubungan X_2 dengan Y (Regresi Linier Sederhana)

$$\begin{aligned}
 r_{yx2} &= \frac{n \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{35(170.515) - (2.257)(2.622)}{\sqrt{\{35(147.727) - (2.257)^2\} \{35(198.384) - (2.622)^2\}}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{50.171}{72.370,386}$$

$$= 0,693$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif, dengan besarnya tingkat koefisien korelasi antara X_2 terhadap Y adalah 0,693 dengan kriteria sedang. Dengan demikian terima hipotesis karena nilai korelasi positif. Maksudnya adalah berdasarkan hasil hitung X_2 dengan Y dapat diketahui bahwa motivasi pembelajaran memberikan kontribusi terhadap ketuntasan belajar sebesar 57%, dengan demikian yang lain berasal dari faktor lain yang tidak diteliti.

3. Analisis Hubungan X_1 dan X_2 dengan Y (Regresi Linier Multiple)

$$R_{y, x_1, x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx1} + r^2_{yx2} - r_{yx1} \cdot r_{yx2} \cdot r_{x1x2}}{1 - r^2_{x1x2}}}$$

$$R_{y, x_1, x_2} = \sqrt{\frac{(0,667)^2 + (0,693)^2 - (0,667 \cdot 0,693 \cdot 0,512)}{1 - (0,512)^2}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,451814}{0,737856}}$$

$$= \sqrt{0,612333}$$

$$= 0,782517$$

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan interaksi edukatif dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah. Ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien korelasi 0,7825 dengan kriteria tinggi. Dengan demikian

hipotesis diterima karena nilai korelasi positif. Maksudnya adalah berdasarkan hasil hitung X_1 dan X_2 dengan Y dapat diketahui bahwa interaksi edukatif dan motivasi belajar secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 78%, dengan demikian yang lain berasal dari faktor lain yang tidak diteliti.

C. Pembahasan

1. Hubungan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar Aqidah akhlak

Besarnya tingkat koefisien korelasi antara X_1 terhadap Y adalah 0,667 dengan kriteria sedang. Dengan demikian terima hipotesis karena nilai korelasi positif. Maksudnya adalah berdasarkan hasil hitung X_2 dengan Y dapat diketahui bahwa interaksi edukatif memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 57%, dengan demikian yang lain berasal dari faktor lain yang tidak diteliti

Hal ini sesuai dengan pendapat Surya yang menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sardiman AM, edukasi sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak satu dengan pihak lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar).

Analisis statistik di atas menggambarkan bahwa jika ingin hasil belajar maksimal maka harus terjalin interaksi edukatif yang efektif antara siswa dan

guru maupun dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran maupun dalam hubungan dengan guru lainnya, maka kemampuan guru sangat mempengaruhi interaksi guru dan interaksi dengan siswanya. Seperti kemampuan berkomunikasi, mengelola pembelajaran dan lainnya.

2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Aqidah akhlak

Besarnya tingkat koefisien korelasi antara X_2 terhadap Y adalah 0,693 dengan kriteria sedang. Dengan demikian terima hipotesis karena nilai korelasi positif. Maksudnya adalah berdasarkan hasil hitung X_2 dengan Y dapat diketahui bahwa motivasi pembelajaran memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 57%, dengan demikian yang lain berasal dari faktor lain yang tidak diteliti.

Menurut Clayton Aldelfer motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (Abraham Maslow) motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.

Hasil di atas sesuai dengan pendapat Clayton Aldelfer motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi

belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (Abraham Maslow) motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi¹.

Motivasi yang dimiliki oleh siswa berasal dari dalam dan luar dirinya, dua-duanya perlu dilakukan usaha untuk menumbuhkan agar memiliki dampak terhadap ketuntasan belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal. Dengan kata lain, jika mengharapkan keuntasan belajar baik maka harus ditingkatkan dulu motivasinya.

3. Hubungan Interaksi Edukatif dan motivasi belajar dengan Hasil Belajar Aqidah akhlak

Besarnya nilai koefisien korelasi 0,7825 dengan kriteria tinggi. Dengan demikian terima hipotesis karena nilai korelasi positif. Maksudnya adalah berdasarkan hasil hitung X_1 dan X_2 dengan Y dapat diketahui bahwa interaksi edukatif dan motivasi belajar secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 78%, dengan demikian yang lain berasal dari faktor lain yang tidak diteliti. Melihat penjelasan pada poin 2 dan 3, diketahui bahwa motivasi dan interaksi edukatif memiliki kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Maka ketika dua faktor tersebut ada pada proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dalam penelitian ini terlihat pengaruh dari interaksi edukatif dan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Melihat pengujian hipotesis di atas, interaksi edukatif dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ketika hasil belajar meningkat maka tentunya awalnya motivasi belajar dan interaksi edukatif juga baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan kendala, baik dalam pengumpulan data, analisis data dan penulisan penelitian ini. Hal itu karena keterbatasan kemampuan dan waktu dalam melakukan penelitian, juga karena referensi yang kurang mendukung tentang hubungan interaksi edukatif dan motivasi belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak. Hasil penelitian ini mewakili populasi yang ada dalam penelitian ini, dan tidak dapat digeneralisasi pada lokasi lain di luar lokasi penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan hasil analisis data maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa interaksi edukatif dan motivasi belajar berhubungan secara positif terhadap hasil belajar aqidah akhlak pada siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif I Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

Kesimpulan tersebut ditunjukkan pada temuan hasil analisis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya tingkat koefisien korelasi antara X_1 (interaksi edukatif) dengan Y (hasil belajar) adalah 0,667 dengan kriteria sedang. Adapun besarnya hubungan interaksi edukatif dengan hasil belajar aqidah akhlak adalah 57 %.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya tingkat koefisien korelasi antara X_2 (motivasi belajar) dengan Y (hasil belajar) adalah 0,693 dengan kriteria sedang. Adapun besarnya hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak adalah 57 %.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif dan motivasi belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya tingkat koefisien korelasi antara X_1 (interaksi edukatif) dan X_2 (motivasi belajar) dengan Y (hasil belajar) adalah 0,7825 dengan kriteria tinggi. Adapun besarnya hubungan interaksi edukatif dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar aqidah akhlak adalah 78 %.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan semua elemen baik Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, guru bidang studi akidah akhlaq yang ada di MTs Ma'arif I Punggur dapat memiliki keefektifan dalam mengatasi masalah peningkatan kemampuan dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlaq. Setidaknya dengan memperhatikan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran dan motivasi belajar yang dimiliki siswa secara berkesinambungan dan diharapkan siswa lebih mandiri dan kreatif.

Guru sebagai sosok yang berperan dalam proses pembelajaran di kelas, harus mampu menciptakan interaksi yang baik dengan siswanya, karena interaksi dalam pembelajaran adalah faktor yang sangat penting bagi penunjang hasil belajar. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dari siswa dapat membuat interaksi edukatif di kelas meningkat yang akan berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

Selain itu guru sebagai seorang pendidik harus peka terhadap kemajuan zaman, dengan munculnya perkembangan ilmu pengetahuan memberikan motivasi

lebih kepada siswa dan mempermudah melakukan interaksi edukatif sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai lebih cepat dan maksimal. Agar hasil belajar (Y) dapat meningkat maka interaksi edukatif (X1) harus berjalan dengan baik, hal ini bisa maksimal jika motivasi belajar siswa tinggi (X2), tentunya siswa dalam proses pembelajaran yang berkualitas. Hal ini tidak lain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

C. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang telah diambil, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agar hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah dapat dipertahankan dan terus meningkat, maka interaksi edukatif bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.
2. Agar hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah dapat terus meningkat, maka harus selalu memberikan motivasi yang berkelanjutan terhadap siswa agar prestasi yang diperoleh bisa terus meningkat.
3. Agar hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah dapat dipertahankan dan terus meningkat, maka interaksi edukatif dan motivasi belajar harus dilaksanakan bersama-sama dengan selalu memberikan motivasi yang berkelanjutan terhadap siswa dalam penyampaian pesan materi pelajaran, penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Isa Muhammad Isa Ibnu Sauroh, *Jami'us Shaheh Sunan Tirmidz*, Darul Fikri, 1908.
- Ahmad Rohan, *Pengelolaan Pengajaran, Sebuah pengantar menuju guru profesional*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2010.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Al-Goza'li, *Ihya' Ulumuddin, jilid 3*, Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arobiyah, tt.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Chabib Tho'ha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2004.
- Cholid Nurboko dan H Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Asdi Nahasatya, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Banjarmasin: Rhineka Cipta, 2006.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hamzah Yakub, *Etika Islam Pembinaan-Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Hand Out, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Universitas Wangsa Manggala, 2001.
- Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, Jember: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ilam Maolani. *Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*, <http://Blogspot.com>. Juli 2016.
- James A. Balck, Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitiin Sosial*, Bandung: Rafika Aditama, 2011.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Bandung: Alumni, 1999.

- Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan, Terjemahan Buku Educational Psychology*, Jogjakarta: Ircisod, 2012.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nasha, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologis Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012.
- Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Bina Aksara, 1992.
- R. Ibrahim, Nana Saodah, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Rhineka Cipta, 1996.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 2003.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rhineka Cipta: Jakarta, 2002.
- Suamiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Samsul Nizar, *Hadis Tarbawi, Membangun Karakter Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, Lombok: Holistica, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2002.

- Suwarna dkk, *Pengajaran Mikro pendekatan praktik dalam menyiapkan pendidik profesional*, Tiara Wacana, tt.
- Sardiman Am, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabta, 2005.
- Surarsimi Arikunto, *Prosedir Penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1993.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2002.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2006.
- Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Standar Kompetensi Lulusan (Sk), Standar Kompetensi (Sk) Dan Kompetensi Dasar (Kd) Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak Madrasah* (<http://stittattaqwa.blogspot.com/2015/07/sk-dan-kd-aqidah-akhlak-mts-kelas-vii.html>)